

**MODEL PEMBERDAYAAN PETERNAK SAPI OLEH
DINAS PERTANIAN KABUPATEN CILACAP
WILAYAH KROYA
(Studi di Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun
Kabupaten Cilacap)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh:

Zaky Rusydani Ahmada

1401046007

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah
Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

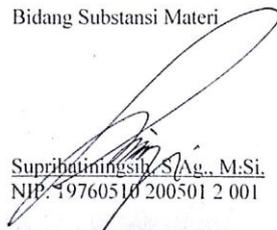
Nama : Zaky Rusydani Ahmada
NIM : 1401046007
Fak./Jur. : Dakwah dan Komunikasi / PMI
Judu : MODEL PEMBERDAYAAN PETERNAK SAPI
OLEH DINAS PERTANIAN KABUPATEN
CILACAP WILAYAH KROYA STUDI DI DESA
WIDARAPAYUNG WETAN KECAMATAN
BINANGUN KABUPATEN CILACAP.

Dengan ini telah saya setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 28 Desember 2018
Pembimbing.
Bidang Metodologi & Tatatulis

Bidang Substansi Materi


Suprihatmingsih, S.Ag., M.Si.
NIP. 19760510 200501 2 001


Sulistio, S.Ag., M.Si
NIP. 19620107 199903 2 001

SKRIPSI

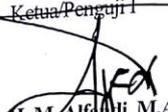
**MODEL PEMBERDAYAAN PETERNAK SAPI OLEH DINAS PERTANIAN
KABUPATEN CILACAP WILAYAH KROYA
(Studi Di Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten
Cilacap)**

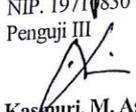
Disusun Oleh:
Zaky Rusydani Ahmada
1401046007

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 23 Januari 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

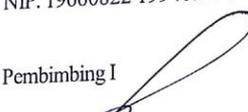
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I


H. M. Alfandi, M.Ag.
NIP. 19710830 199703 1 003
Penguji III

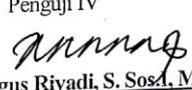

Kasnuri, M. Ag.
NIP. 19660822 199403 1 003

Pembimbing I


Suprihatiningsih, S. Ag, M. Si
NIP. 19760510 200501 2 001

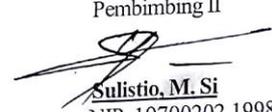
Sekretaris/Penguji II


Suprihatiningsih, S. Ag, M. Si
NIP. 19760510 200501 2 001
Penguji IV


Agus Rivadi, S. Sos, M. Si
NIP. 19800816 200710 1 003

Mengetahui

Pembimbing II


Sulistio, M. Si
NIP. 19700202 199803 1 005

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 23 Januari 2019




Dr. H. Syaiddin Pimav, L.c., M.Ag.
NIP. 19711013 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Surabaya, 01 febuari 2019



6000
ENAM RIBURUPIAH

Rusyayani Rusydani Ahmada

1401046007

MOTTO

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۙ ۱۱

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QS. Ar Ra’ad: 11) (al Quran dan terjemah Pustaka al Mubin: hal 250).

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan segala kerja keras, kesabaran, dukungan, dan doa orang-orang tercinta karya sederhana ini penulis persembahkan untuk :

1. Almamater Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Ayahanda Mahruri dan Ibunda Sudarsih, serta seluruh keluarga besar saya, atas kasih sayang dan doa-nya, sehingga penulis terdorong untuk menyelesaikan skripsi dengan semaksimal mungkin.
3. Pembimbing saya Ibu Suprihatiningsih, S.Ag. M.Si dan Bapak Sulistio, M.Si. yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitian hingga terselesaikanya skripsi.
4. Seluruh anggota Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap, terkhusus kepada Bapak Alfan Zaeni, S.Pt dan Ibu Neni, S.Pt yang telah membantu penulis dalam medapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian.
5. Kelompok ternak sapi di Desa Widarapayung Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap, terkhusus Bapak Yon Maryono dan Bapak Kasim Fathurrohman yang telah membantu penulis dalam medapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian.
6. Adik saya Fahim Himami Izza dan Nisa Nigella Sativa yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada saya dalam menyelesaikan skripsi.
7. Teman-teman PMI A 2014 yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis untuk terus berjuang dalam menyelesaikan skripsi.
8. Teman-teman Pondok Pesantren Daarunnajah yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan sehingga penulis bisa termotivasi untuk menyelesaikan skripsi.
9. Teman-teman seperjuangan, (Wahyu, Fahmi, Zahro, Mughni serta teman-temanku yang tidak dapat kusebutkan satu persatu) terimakasih atas motivasinya dan dukunganya.

ABSTRAK

Zaky Rusydani Ahmada (1401046007). Penelitian ini berjudul “Model Pemberdayaan Peternak Sapi Oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya Studi di Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap”. Program strata 1 jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang 2018.

Model pemberdayaan peternak sapi yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya di Desa Widarapayung Wetan merupakan beberapa metode pemberdayaan yang dilakukan Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya dengan melihat potensi yang ada di Desa Widarapayung Wetan yaitu dalam bidang peternakan sapi. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya dilakukan secara bertahap dengan diawali memberikan bantuan sapi gratis kepada peternak sapi dan kegiatan pelatihan-pelatihan untuk mendukung kesuksesan peternak sapi. Kegiatan pemberdayaan merupakan salah satu metode dakwah *bi al-hal*, yaitu dakwah dengan melibatkan masyarakat (komunitas), pemerintah, dan agen (pendakwah) dengan upaya membangun daya dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui model pemberdayaan peternak sapi yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap di Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap, (2) mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan peternak sapi oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap di Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap wilayah Kroya dan kelompok ternak di Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap, kemudian data juga diambil dengan mencantumkan dokumentasi-dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan pendekatan analisis deskriptif induktif.

Dalam proses pemberdayaan peternak sapi oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya di Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap ada beberapa kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya yaitu (1) Bantuan sapi gratis (2) Pelatihan perkembangbiakan hewan (3) Pelatihan pemanfaatan teknologi (4) Musyawarah rutin (5) Memantau kesehatan hewan. Namun dalam proses pemberdayaan tersebut bisa berjalan karena adanya faktor pendukung dalam pemberdayaan dan dalam realitasnya tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya karena adanya faktor penghambat yang terjadi di kelompok ternak

Kata Kunci: *Model Pemberdayaan, Dakwah.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Wasyukrulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah kepada kita semua, sehingga kita dapat selamat dunia dan akhirat. Amin. Sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi Akhir zaman semoga kita semua senantiasa mendapat syafa'atnya ila yaumul qiyamah. Amin.

Skripsi dengan judul “MODEL PEMBERDAYAAN PETERNAK SAPI OLEH DINAS PERTANIAN KABUPATEN CILACAP WILAYAH KROYA DI DESA WIDARAPAYUNG WETAN KECAMATAN BINANGUN KABUPATEN CILACAP” tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Banyak orang yang berada disekitar penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung telah memberi dorongan yang berharga kepada penulis. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.

Secara khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terkait dan berperan serta dalam penyusunan skripsi ini:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. H. Muhibbin, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc, M.Ag.
3. Ibu Suprihatiningsih, S.Ag. M.Si. selaku ketua jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Suprihatiningsih, S.Ag. M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Sulistio, M.Si. selaku pembimbing II yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh dosen pengajar, terima kasih atas ilmu yang diberikan, sehingga sangat membantu terselesaikannya skripsi ini.
6. Kepala perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan perpustakaan pusat beserta seluruh staff UIN Walisongo Semarang,

yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk memanfaatkan fasilitas dalam proses penyusunan skripsi.

7. K.H Ahmad Sirodj Chudlori (alm) selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darunnajah tempat saya menimba ilmu di Semarang
8. Seluruh staf Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya dan Seluruh anggota kelompok ternak sapi di Desa Widarapayung Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.
9. Kedua orang tua yang telah tulus memberikan do'a dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi strata 1 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
10. Teman temanku dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan masukan, motivasi dan bantuan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sangat berterimakasih dan memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala keluh kesah yang diberikan kepada semua pihak. Hanya doa yang penulis panjatkan, semoga bantuan, bimbingan, arahan, dorongan, kebaikan dan keikhlasan dari semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, mendapat balasan amal baik dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih atas saran dan kritik yang diberikan dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan dicatat sebagai amal kebajikan di hadapan Allah SWT.

Semarang, 03 Januari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metode Penelitian.....	13
1. Jenis Penelitian	13
2. Definisi Konseptual	14
3. Sumber dan Jenis Data	15
4. Teknik Pengumpulan Data	16
5. Teknik Analisis Data	18
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Model Pemberdayaan.....	20
1. Definisi Model.....	20
2. Bentuk Model	21
3. Model Pemberdayaan	21
B. Pemberdayaan Masyarakat.....	24
1. Definsi Pemberdayaan Masyarakat	24
2. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat	28
3. Tujuan Pemberdayaan	29
C. Peternak Sapi.....	30
1. Definisi Peternak Sapi	30
2. Jenis-jenis Sapi	30

BAB III GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A.	Profil Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.....	32
1.	Letak Geografis	32
2.	Kondisi Sosial, Budaya, Pendidikan, Ekonomi, dan Keagamaan Desa Widarapayung Wetan	33
3.	Jumlah Penduduk.....	38
B.	Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya	43
1.	Profil Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya	43
2.	Visi dan Misi	45
3.	Struktur Organisasi	46
4.	Program Kerja Dinas Pertanian	47
C.	Kelompok Peternak Desa Widarapayung Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap	48
1.	Profil Kelompok Peternak	48
2.	Struktur Organisasi	48
3.	Kegiatan Kelompok Ternak	50
D.	Model Pemberdayaan Peternak Sapi Oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya	51
1.	<i>Welfare Approach</i>	51
2.	<i>Development Approach</i>	53
3.	<i>Learning By Doing</i>	55
4.	Pengembangan Masyarakat Lokal.....	56
E.	Faktor Penghambat dan Pendukung Proses Pemberdayaan Peternak Sapi.....	59
1.	Faktor Penghambat.....	59
2.	Faktor Pendukung.....	62

BAB IV ANALISIS MODEL PEMBERDAYAAN PETERNAK SAPI OLEH DINAS PERTANIAN KABUPATEN CILACAP WILAYAH KROYA

A.	Analisis Model Pemberdayaan Peternak Sapi Oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya.....	66
B.	Analisis SWOT Faktor Penghambat dan Pendukung Proses Pemberdayaan Peternak Sapi Oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya	73
1.	Faktor Internal	73
2.	Faktor Eksternal.....	76

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan.....	79
B.	Saran.....	79
C.	Penutup.....	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemberdayaan masyarakat telah menempatkan dirinya sebagai pendekatan yang banyak dianut dan mewarnai berbagai kebijakan pembangunan masyarakat. Pendekatan ini dalam banyak hal yang dapat dilihat sebagai operasionalisasi dari perspektif atau paradigma pembangunan yang berpusat pada rakyat. Pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan, wewenang yang lebih besar kepada masyarakat terutama masyarakat lokal untuk mengelola pembangunannya (Soetomo, 2011: 65-69).

Dalam memberdayakan masyarakat pasti akan menghadapi berbagai macam karakteristik masyarakat yang berbeda-beda, jadi akan diperlukan beberapa model-model pemberdayaan yang cocok untuk masing-masing karakter masyarakat. Model pemberdayaan juga digunakan untuk mempermudah dalam memahami konsep pemberdayaan (Suharto, 2014: 42).

Pemberdayaan masyarakat juga merupakan bentuk dalam dakwah Islam. Dakwah dalam bentuk pemberdayaan merupakan salah satu metode dakwah *bi al-hal*, yaitu dakwah dengan melibatkan masyarakat (komunitas), pemerintah, dan agen (pendakwah) dengan upaya membangun daya dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian (Aziz, 2004: 378).

Dakwah Islam memiliki ragam bentuk, metode, media, pesan, pelaku, dan mitra dakwah. Kita sendiri tidak bisa terlepas dari kegiatan dakwah, baik sebagai pendakwah maupun mitra dakwah (Aziz, 2004: 5). Dakwah dapat dilakukan dengan lisan atau tulisan (dakwah *bi al-lisan* dan *bi al-qalam*) dan juga bisa dilakukan dengan perbuatan

(dakwah *bi al-hal*) atau aksi sosial (*bi ahsan al-amal*), serta mengorganisir dan mengelola kegiatan mengajak (*bi al-lisan, bi al-qalam, dan bi al-hal*) dalam bentuk lembaga-lembaga Islam sebagai lembaga dakwah yang melakukan sistematisasi tindakan, kordinasi, sinkronisasi, dan intregasi program kegiatan dengan sumber daya dan waktu yang tersedia untuk mencapai sasaran dan tujuan dakwah Islam (Enjang, 2009: 29).

Dakwah bukan hanya kewenangan ulama atau tokoh agama saja, melainkan setiap muslim bisa melakukan dakwah. Metode ceramah merupakan metode dakwah yang sudah dikenal oleh masyarakat yang biasa dilakukan oleh da'i dan ulama, padahal selain dengan metode ceramah, dakwah bisa dilakukan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat yang biasanya dilakukan secara kolektif dan terlembaga (Aziz, 2004: 1).

Ayat al Quran yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara teori pemberdayaan dengan dakwah yaitu terdapat dalam Q.S Ali 'Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝ ١٠٤

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (Q.S Ali 'Imran : 104).

Dalam surat Ali 'Imran ayat 104 menunjukkan bahwa ada hubungn antara pemberdayaan dan dakwah yaitu perintah dari Allah kepada suatu umat untuk membentuk satu kelompok orang atau organisasi yang misinya adalah menegakkan amar ma'ruf nahy munkar (Kusnawan, 2004: 27-28). Diartikan bahwa kelompok yang dimaksud

adalah pemberdaya masyarakat atau fasilitator yang memiliki misi membuat perubahan sosial dalam masyarakat agar masyarakat menjadi lebih mandiri dan baik.

Konsep pemberdayaan dalam Islam adalah memberikan pembelajaran kepada masyarakat, salah satu sifat dakwah islam adalah mendidik, membentuk kepribadian umat manusia yang Islami. Pembentukan kepribadian dimaksud tidak terbatas pada masalah-masalah yang berhubungan dengan ibadah saja, melainkan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia (Suhandang, 2013: 160). Oleh sebab itu, inti dari kegiatan pemberdayaan yang bertujuan untuk mewujudkan perubahan adalah terwujudnya proses belajar yang menadiri untuk terus-menerus melakukan perubahan. Dengan demikian pemberdayaan harus didesain sebagai proses belajar, atau dalam setiapupaya pemberdayaan harus terkandung upaya-upaya pembelajaran atau penyelenggaraan pelatihan, dll (Mardikanto, 2015: 68).

Paradigma pemberdayaan masyarakat yang mengemuka sebagai isu sentral pembangunan merupakan reaksi atas kenyataan munculnya kesenjangan yang belum tuntas terpecahkan terutama antara masyarakat di pedesaan, kawasan terpencil, dan terbelakang. Padahal pertumbuhan ekonomi secara nasional terus mengalami peningkatan. Pemberdayaan pada dasarnya menempatkan masyarakat sebagai pusat perhatian dan sekaligus sebagai pelaku utama pembangunan (Alfitri, 2011: 29).

Mengetahui dan memanfaatkan sumber daya lokal sangatlah penting dalam melakukan pemberdayaan. Hal ini dilakukan untuk menghindarkan masyarakat dari sikap ketergantungan kepada segala sesuatu. Pemberdayaan berbasis lokal jika perencanaan dan pelaksanaannya dilakukan pada lokasi setempat dan melibatkan sumber daya lokal dan hasilnya akan dinikmati oleh masyarakat lokal.

Program pemberdayaan berbasis lokal ini tidak membuat penduduk lokal sekedar menjadi penonton dan pemerhati di luar sistem, tetapi melibatkan masyarakat dalam pembangunan itu sendiri (Zubaedi, 2013: 76-77).

Salah satu daerah yang masih memiliki potensi alam melimpah yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat lokalnya yaitu Kabupaten Cilacap. Banyak potensi alam yang terdapat di Kabupaten Cilacap, seperti luasnya daerah lautan yang menjadikan hasil laut yang melimpah dan masih banyak lahan hijau dan hutan sehingga masyarakat Kabupaten Cilacap menggeluti pekerjaan di sektor pertanian, perikanan dan industri. Pertanian merupakan sektor utama perekonomian di Kabupaten Cilacap yang sudah menghasilkan berbagai macam hasil pertanian, sebagai contoh yang paling banyak menghasilkan yaitu padi dan jagung. Subsektor nelayan digeluti sebagian besar penduduk yang tinggal di pesisir dengan hasil laut yang bermacam-macam mulai dari ikan yang berukuran kecil sampai ikan berukuran besar yang bisa di konsumsi masyarakat, ada juga subsektor peternak meliputi ternak kambing, sapi, dan kerbau. Kabupaten Cilacap adalah satu dari tiga kawasan industri utama di Jawa Tengah (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Cilacap 10/07/2018/10.00).

Potensi alam yang melimpah ternyata masih kurang mensejahterakan masyarakat Kabupaten Cilacap, terutama masyarakat yang tinggal di pedesaan, dengan melihat angka kemiskinan di Kabupaten Cilacap pada tahun 2018 adalah sebesar 14,12 persen atau 240.200 penduduk miskin (<https://www.teras.id/news> 10/09/2018/07.30). Faktor yang menjadikan kurang maksimalnya pemanfaatan potensi alam yang ada adalah masalah sumber daya manusia (SDM), masalah ini biasanya kebanyakan berasal dari masyarakat desa dibandingkan dengan masyarakat kota karena dilihat

dari segi pendidikannya masyarakat desa masih kurang dalam hal pendidikannya, dalam arti karena kemampuan ekonominya yang kurang mampu untuk membiayai anak-anaknya sekolah, maka banyak masyarakat desa yang hanya sekolah sampai jenjang sekolah dasar atau sekolah menengah pertama saja (Sugihen, 1997: 26).

Faktor lain yang menjadikan kurang maksimalnya pemanfaatan potensi alam yang ada yaitu kurangnya modal dalam melakukan kegiatan pemanfaatan potensi alam karena memang masyarakat desa yang masih kurang pendidikannya juga kurang dalam segi ekonominya. Karena kurangnya pendidikan dan modal, maka akhirnya masyarakat desa susah dalam mencari pekerjaan apalagi melihat kenyataan pada zaman sekarang memang perusahaan-perusahaan melihat dari segi pendidikannya terlebih dahulu (Sugihen, 1997: 88).

Padahal sebagian besar penduduk di Kabupaten Cilacap bermukim di desa dengan bukti sekitar 65 persen dari total penduduk Indonesia (220 juta jiwa), yaitu sebanyak 143 juta jiwa bermukim di daerah pedesaan yang memiliki mata pencaharian utama pada sektor pertanian dalam arti luas meliputi sub-sub sektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan (Adisasmita, 2006: 1).

Potensi yang bisa dikembangkan oleh masyarakat desa di Kabupaten Cilacap adalah bidang peternakan sapi, karena potensi alamnya masih sangat mendukung untuk beternak sapi dan ketika dalam bidang peternakan sapi dikelola secara serius dengan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki pengetahuan yang memadai mengenai pemeliharaan sapi dan teknologi yang mendukung, maka bisnis ini menjanjikan peluang keberhasilan yang tinggi (Mifzal, 2013: 14-15). Keberhasilan suatu peternakan sangat tergantung kepada tata

laksana yang dilakukan, apabila tata laksana baik maka produksi yang dihasilkan akan sesuai dengan harapan (Santosa, 2007: 1).

Salah satu desa di Kabupaten Cilacap yang masyarakatnya sedang mengembangkan potensi alamnya dengan berprofesi sebagai peternak sapi yaitu Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap yang akan menjadi objek penelitian penulis. Desa Widarapayung Wetan merupakan sebuah desa yang terletak di pesisir pantai selatan Kabupaten Cilacap. Keadaan alam yang masih asri dimulai dari lautan menjadikan sebagian masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan, tetapi ada juga masyarakat yang berprofesi menjadi petani dan peternak sapi, karena memang masih ada lahan pertanian dan bahan pangan ternak yang cukup di Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.

Potensi lainnya yang ada di Desa Widarapayung Wetan yaitu sumber daya manusia (SDM) yang berpengalaman karena dulunya masyarakat sudah banyak yang pernah berprofesi sebagai peternak sapi, maka masyarakat sudah memiliki pengalaman yang mumpuni dalam bidang beternak.

Adanya potensi sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA) di Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap ternyata belum bisa menjamin kesejahteraan masyarakat dikarenakan beberapa faktor yaitu *pertama*, masyarakat kurang memanfaatkan potensi tersebut dengan baik. Masyarakat kurang memperhatikan perkembangbiakan hewan sehingga perkembangbiakan hewan ternak tidak teratur menjadi bukti bahwa masyarakat kurang serius dalam beternak dan kurang dalam memanfaatkan potensi yang ada.

Kedua, masyarakat berprofesi sebagai peternak bukan untuk pekerjaan utama tetapi hanya sebagai pekerjaan sampingan saja, maka

akibatnya menimbulkan masalah yaitu hewan ternak banyak yang dijual ketika masyarakat sedang membutuhkan kebutuhan yang mendadak dalam kehidupan sehari-hari karena melihat keadaan masyarakat yang berprofesi sebagai peternak di Desa Widarapayung Wetan ekonominya masih kurang mampu.

Ketiga, faktor yang selanjutnya yaitu masyarakat Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap dalam beternak masih menggunakan metode tradisional dalam masalah pangan ternak, yaitu setiap hari masyarakat masih rutin mencari pangan untuk ternak, sehingga banyak waktu yang tersita untuk melakukan kegiatan ini, padahal sebenarnya waktu tersebut bisa digunakan untuk keperluan lainnya.

Penyebab peternak masih menggunakan metode tradisional dikarenakan kurang adanya pemanfaatan teknologi yang maksimal. Padahal di zaman moderen seperti sekarang, ketika teknologi tidak dimanfaatkan dengan baik pasti akan rugi. Masyarakat desa dalam memperoleh informasi juga sangat lambat sehingga kemajuan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan jauh tertinggal dibandingkan masyarakat perkotaan (Adisasmita, 2006: 1).

Semua masalah peternakan yang ada di Desa Widarapayung Wetan di tangani oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya. Langkah pemberdayaan awal yang dilakukan oleh Dinas Pertanian yaitu memberikan bantuan secara gratis berupa sapi kepada masyarakat. Tidak sembarang masyarakat yang diberikan bantuan tersebut, tetapi masyarakat dengan kriteria masyarakat kurang mampu, sudah memiliki pengalaman beternak, dan masyarakat sudah punya kelompok peternak atau kalau belum terbentuk kelompok, berarti wajib membentuk kelompok peternak untuk bersama-sama mengelola sapi yang diberikan. Anggota dari kelompok ternak ini berjumlah 26

orang dan bantuan sapi yang diberikan oleh Dinas Pertanian berjumlah 25 ekor sapi.

Dalam melakukan pemberdayaan Dinas Pertanian tidak hanya memberikan bantuan berupa sapi saja, tetapi Dinas Pertanian secara rutin mengadakan pertemuan atau musyawarah satu bulan sekali dengan masyarakat untuk membahas informasi terbaru maupun kendala yang dirasakan oleh masyarakat, memberikan pelatihan perkembangbiakan hewan agar hewan bisa secara rutin berkembangbiak, pelatihan pemberian makan hewan secara moderen agar peternak tidak setiap hari mencari makan untuk hewan dengan cara mencampurkan makan hewan dengan fermentasi, dan memantau kesehatan hewan secara rutin dan FGD (Forum Group Discussion) peternak sapi.

Peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan di bidang peternakan karena sejauh pengamatan peneliti memang banyak pihak terkait seperti Dinas Sosial atau lembaga sosial masyarakat (LSM) terkait yang sama-sama melakukan pemberdayaan dan memiliki program masing-masing. Dimana program tersebut biasanya masih jarang diawali dengan adanya bantuan materi secara gratis dan pemberdayaan masih berkelanjutan. Dinas Pertanian disini memiliki program model pemberdayaan yang diawali dengan adanya bantuan sapi gratis dan kegiatan pemberdayaan Dinas Pertanian masih berkelanjutan sampai sekarang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana model pemberdayaan peternak sapi oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya di Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan peternak sapi di Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui model pemberdayaan peternak sapi yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya di Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan peternak sapi oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya di Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretik
 - a. Sebagai bahan literatur untuk menambah wacana baru dalam model pemberdayaan peternak sapi.
 - b. Sebagai bahan data penelitian dibidang pengembangan masyarakat dalam pemberdayaan peternak sapi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya agar senantiasa memberikan hal yang terbaik untuk peternak yang kurang sejahtera dalam masalah ekonomi.
 - b. Dapat dijadikan sebagai motivasi bagi masyarakat di Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap

betapa pentingnya pemberdayaan masyarakat, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial.

- c. Dapat menjadi salah satu alternatif untuk pengembang, pemberdaya, atau fasilitator dan masyarakat dalam mengetahui model pemberdayaan peternak sapi.
- d. Dapat secara khusus sebagai bahan masukan bagi jurusan pengembangan masyarakat islam untuk mengembangkan kurikulum di bidang pemberdayaan peternakan.

E. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengamatan dari penulis, judul skripsi “Model Pemberdayaan Peternak Sapi Oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap (Studi di Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap)”, belum ada yang membahas dalam penelitian sebelumnya, tetapi penulis menemukan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul skripsi di atas, di antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Marsudi Lestariningsih, Basuki, dan Endang Y pada tahun 2008 dengan judul “*Peranserta Wanita Peternak Sapi Perah Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Keluarga*”.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kontribusi wanita dalam bidang peternakan karena keuletan dan ketelatenanya sehingga lebih cocok bekerja di peternakan, dan pada akhirnya bisa meningkatkan taraf hidup keluarga. Objek dalam penelitian ini adalah wanita yang memiliki tujuan untuk mensejahterakan keluarganya sendiri. Hasil dari penelitian ini adalah bisa mengetahui apa saja aspek-aspek yang mempengaruhi peranan tenaga kerja wanita dalam keluarga sehingga bisa meningkatkan taraf ekonomi keluarga dalam waktu tertentu (Ekuitas vol. 12, 2008: 121-141). Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu objek penelitian penulis mengarah kepada satu kelompok ternak yang berisi minimal 10 peternak baik

laki-laki maupun perempuan di desa Widarapayung Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Femi Hadidjah Elly, Bonar M. Sinaga, Sri Utami Kuntjoro, dan Nunung Kusnadi pada tahun 2008 dengan judul “*Pengembangan Usaha Ternak Sapi Rakyat Melalui Integrasi Sapi Tanaman di Sulawesi Utara*”.

Penelitian ini berisi tentang pemeliharaan sapi dengan tanaman yang dikenal dengan sistem integrasi ternak-tanaman. Sistem ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan peternak maupun pemerintah. Keberhasilan peternak sapi dengan cara ini ditentukan oleh kerja sama antara peternak dan pemerintah melalui pendekatan kelompok. Penelitian ini lebih fokus kepada teknik untuk beternak sapi dengan cara integrasi sapi tanaman di Sulawesi Utara. Hasil penelitiannya yaitu masyarakat di Sulawesi Utara masih beternak dengan metode tradisional dan beternak merupakan usaha sampingan. Maka dengan adanya sistem integrasi ternak-tanaman bisa meningkatkan ekonomi masyarakat (Jurnal Litbang Pertanian, 27(2) 2008). Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu penulis tidak membahas teknik beternak secara mendalam, tetapi lebih fokus kepada perkembangan kondisi masyarakat sebelum adanya pemberdayaan dan sesudah adanya pemberdayaan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Quen Tia Mona Augusta, Dyah Aring H. Lestari, dan Suriaty Situmoran pada tahun 2014 dengan judul “*Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak Sapi Perah Anggota Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan*”.

Penelitian ini terkait dengan keberhasilan koperasi untuk mensejahterakan anggotanya yang masih kurang maksimal atau terbatas. Subjek dari penelitian ini adalah Koperasi Peternak Bandung Selatan (KBPS) dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usaha ternak sapi perah anggota (KBPS), kontribusi

manfaat ekonomi koperasi terhadap pendapatan rumah tangga anggota KBPS, dan tingkat kesejahteraan anggota KBPS (Situmorang, 2014: Vol 2 No 2). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada subjek dan objek penelitiannya. Subjek penelitian penulis yaitu Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap sebagai pemberdaya atau fasilitator yang langsung menangani masalah pertanian yang terjadi di sekitar Kabupaten Cilacap, sedangkan objeknya bukan anggota pemberdaya tersebut melainkan masyarakat yang kurang berdaya yang berada di Desa Wiadarapayung Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Azzifathur Roifah pada tahun 2015 dengan judul "*Implementasi Pembiayaan Murabahah Bil Wakalah Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Ekonomi Peternak Sapi Pada LKS Asri Cabang Sendang*".

Penelitian ini berisi tentang metode pembiayaan murabahah bil wakalah untuk memudahkan masyarakat untuk mencapai tujuan dan juga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat di Sendang. Metode pemberdayaan yang dilakukan dalam penelitian ini hanya satu yaitu murabahah bil wakalah yaitu metode pembiayaan Syariah. Hasil dari penelitian ini adalah meningkatnya ekonomi masyarakat dibandingkan dengan tahun sebelum adanya LKS ASRI dengan bukti banyak masyarakat yang sudah bisa membuka pabrik susu di rumah mereka sendiri (Roifah, 2015: 07). Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu peneliti meneliti model pemberdayaan masyarakat yang mencakup beberapa kegiatan pemberdayaan dari Dinas Pertanian. Pemerintah disini tidak hanya memberikan bantuan berupa ternak sapi secara gratis saja, tetapi pemerintah juga memberikan sosialisasi dan pembelajaran masalah beternak yang baik kepada masyarakat.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Drs. M. Nurhasan, M.Hum, Linda Dwi Eriyanti, S.Sos dan Drs. Djoko Susilo, M.Si pada

tahun 2014 dengan judul “*Model Pemberdayaan Perempuan Perkebunan Berbasis Kebutuhan Strategis Gender (Studi kasus di Perkebunan Kopi PTPN XII Silo Jember)*”.

Penelitian ini mendeskripsikan kebutuhan strategis gender di masyarakat perkebunan. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah untuk menemukan model pemberdayaan perempuan perkebunan yang berbasis kebutuhan strategis gender. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Dari penelitian ini dihasilkan model pemberdayaan yang cocok untuk perempuan buruh perkebunan berupa sekolah perempuan berdaya dan pengorganisasian buruh perempuan perkebunan. Sekolah perempuan berdaya bertujuan untuk membangun kesadaran kritis perempuan perkebunan, sedangkan pengorganisasian merupakan rencana tindak lanjut dalam proses pemberdayaan tersebut. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah objek dari penelitian peneliti yaitu masyarakat yang berprofesi sebagai peternak sapi dan kegiatan pemberdayaan yang akan dilakukan oleh fasilitator pasti berbeda karena objeknya berbeda.

Menurut data skripsi yang ada relevansinya dengan penelitian yang dilakukan peneliti, ada beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian peneliti. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu dilihat dari subjek, objek, dan hasil penelitian sesuai yang sudah dijelaskan diatas. Persamaannya yaitu bertujuan untuk kegiatan pemberdayaan dan objek penelitiannya membahas tentang peternak sapi kecuali skripsi nomor 5 yang objeknya membahas perkebunan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan dan mendeskripsikan fakta-fakta

yang diteliti secara nyata. Setelah data terkumpul, kemudian data diolah dan dijelaskan menggunakan kata-kata berupa narasi dan atau gambar (Rianse, 2012: 185). Penelitian kualitatif deskriptif ini digunakan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kondisi peternak sapi di desa Widarapayung Wetan, model pemberdayaan yang dilakukan Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya, serta hasil yang dicapai dengan adanya upaya tersebut. Dalam hal ini peneliti tidak akan membuat model pemberdayaan yang baru, akan tetapi peneliti hanya akan meneliti model pemberdayaan apa saja yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan konsepsi peneliti atas variabel-variabel atau aspek utama tema penelitian yang disusun atau dibuat berdasarkan teori-teori yang telah ditetapkan. Definisi konseptual dibuat untuk membatasi lingkup penelitian yang digunakan sebagai dasar pengumpulan data. Fungsinya adalah agar konsep-konsep yang digunakan oleh peneliti dalam memahami variabel-variabel atau aspek-aspek utama tema penelitian menjadi lebih jelas dan fokus.

Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan penelitian, antara lain :

a) Definisi model

Model adalah perumpamaan yang menggambarkan hubungan variabel-variabel yang kompleks dengan lebih sederhana agar lebih mudah dipahami dari sesuatu yang mewakili sejumlah objek atau aktivitas keseluruhan.

b) Definisi pemberdayaan

Pemberdayaan secara konseptual pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok, ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Secara sederhana, pemberdayaan mengacu kepada kemampuan masyarakat untuk mendapatkan dan memanfaatkan akses ke dan kontrol atas sumber daya yang penting.

c) Definisi peternak sapi

Peternak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu orang yang pekerjaannya beternak. Jadi, definisi peternak sapi adalah orang yang pekerjaannya beternak atau memelihara sapi.

d) Definisi model pemberdayaan peternak sapi

Model pemberdayaan peternak sapi adalah acuan bagi seorang fasilitator dalam memberikan kekuatan atau peningkatan kekuatan untuk peternak sapi agar peternak bisa mengembangkan potensi yang ada, baik dari sumber daya manusia (SDM) maupun sumber daya alam (SDA).

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a) Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli berupa opini subyek secara individu atau kelompok (Sangadji, 2010: 44). Dalam penelitian ini sumber data primer adalah hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi di Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap dan peternak sapi di Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan (Sangadji, 2010: 44). Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah foto-foto kegiatan peternak sapi yang diberdayakan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya dan juga buku-buku, artikel, dan hasil penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2013: 309). Jadi Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan terhadap objek (Gunawan, 2015: 143).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non-partisipan yaitu observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian. Dalam observasi jenis ini peneliti melihat atau mendengarkan pada situasi sosial tertentu tanpa partisipasi aktif di dalamnya karena peneliti berada jauh dari fenomena topik yang diteliti (Emzir, 2016: 40).

b) Wawancara

Metode wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi yang diperlukan untuk melakukan penelitian, maka dengan metode wawancara penulis bisa tahu lebih dalam

bagaimana kejadian yang sebenarnya karena langsung berbicara dengan orang yang bersangkutan.

Wawancara ini dilakukan dengan model wawancara tidak terstruktur dimana peneliti bebas tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2015: 316 - 319). Informannya yaitu Bapak Alfani Zaeni, S.Pt dan Ibu Neni S.Pt dari Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap sebagai THL Parademik Veteriner yang bertugas menangani kesehatan ternak dan kawin suntik ternak, Bapak Saring sebagai perwakilan dari perangkat desa Widarapayung Wetan, Bapak Maryono sebagai ketua kelompok ternak di Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap sebagai informan dari peternak sapi, Bapak Kasim Fathurrohman dan Ibu Munir sebagai anggota kelompok ternak.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari catatan peristiwa yang sudah berlalu seperti peninggalan tertulis, arsip, data, gambar dan karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2015: 326). Dokumen atau arsip resmi yang dimiliki oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap dan kelompok ternak di Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap seperti profil lembaga, visi-misi, buku panduan, dokumen, hasil rapat, laporan kegiatan, foto kegiatan Dinas Pertanian dan peternak di Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap yang bisa dijadikan referensi.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul (Sugiyono, 2015: 244-245).

Menurut Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas yang dilakukan dalam pengolahan data antara lain *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a) *Data reduction* (reduksi data)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b) *Data display* (penyajian data)

Tujuan penyajian data adalah untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk

uraian singkat, bagan, atau hubungan antar kategori. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2015: 246-251).

c) *Conclusion drawing/verification*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menarik kesimpulan harus berdasarkan cara mengolah data yang dilakukan oleh peneliti. Menarik kesimpulan penelitian selalu harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus didasarkan atas data, bukan angan-angan atau keinginan peneliti (Arikunto, 2010: 386).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2015: 252-253).

BAB II

KERANGKA TEORI

MODEL PEMBERDAYAAN PETERNAK SAPI

A. Model Pemberdayaan

1. Definisi Model

Kata Model dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan (<https://www.kbbi.web.id/> 02/05/2018/20.00). Model dapat diartikan sebagai benda pengganti yang fungsinya ditujukan untuk menggantikan benda yang sebenarnya yang bertujuan sebagai medium informasi untuk menjelaskan konsep dan pengetahuan tentang proses dalam bentuk sederhana, jelas, dan menarik (Pribadi, 2017: 45). Model adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi yang berupa macam-macam bentuknya (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Model> 03/08/2018/10.00).

Model adalah penyederhanaan (*abstraction*) dari sesuatu yang mewakili sejumlah objek atau aktivitas yang disebut entitas (keseluruhan). Definisi lain model adalah metafora (perumpamaan) yang menggambarkan hubungan variabel-variabel yang kompleks dengan lebih sederhana agar mudah dipahami. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model adalah perumpamaan yang menggambarkan hubungan variabel-variabel yang kompleks dengan lebih sederhana agar lebih mudah dipahami dari sesuatu yang mewakili sejumlah objek atau aktivitas keseluruhan (Sulaeman, 2012: 148).

Setelah melihat beberapa definisi tentang model diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pengertian dari model adalah acuan yang diwakili oleh suatu objek pengganti dengan tujuan bisa memudahkan dalam menjelaskan objek yang sebenarnya.

Tujuan utama model yaitu mempermudah pemikiran yang sistematis dan logis. Model membantu kita mengambil proses atau dimanipulasi, dan mengecilkannya menjadi serangkaian variabel yang berarti. Sebuah model memberikan satu rangka yang memberi peluang untuk memecahkan suatu masalah (Ardial, 2014: 211-213).

2. Bentuk Model

Berdasarkan bentuk pengungkapannya, ada lima macam model, yaitu:

- a) Model fisik adalah objek konkret yang dibentuk menyerupai gejala yang diwakilinya. Objek ini mengungkapkan sifat-sifat statis atau struktural.
- b) Model teoretis mengungkapkan teori dengan gaya simbolis, postulasional atau formal
- c) Model matematis menunjukkan penggunaan persamaan-persamaan matematis untuk mengungkapkan perilaku orang, kelompok, komunitas atau negara.
- d) Model mekanis menganalogikan perilaku manusia dengan konsep ilmu fisika.
- e) Model interaksionis simbolis, dalam penelitian sosial, melukiskan proses interaksi manusia ketika para aktor memberikan makna pada lambang yang ditemuinya (Ardial, 2014: 214).

3. Model Pemberdayaan

Dalam sejarahnya, pendekatan yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh dinas terkait

maupun organisasi yang berkecimpung dalam masalah pemberdayaan masyarakat dikelompokkan menjadi 3, yaitu:

a) *The welfare approach* (pendekatan kesejahteraan)

Pemberdayaan yang dilakukan dengan memberi bantuan kepada kelompok-kelompok tertentu. Pendekatan ini banyak dilakukan kelompok keagamaan berupa penyediaan makanan, pelayanan kesehatan, dan penyelenggaraan pendidikan bagi mereka yang membutuhkan.

b) *The development approach* (pendekatan pengembangan)

Pemberdayaan yang dilakukan terutama dengan memusatkan kegiatannya pada proyek pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan keswadayaan masyarakat. Pendekatan ini dijalankan dengan berbagai program pendidikan dan latihan bagi tenaga-tenaga pemerintah yang berkecimpung dibidang pemberdayaan.

c) *The empowerment approach* (pendekatan pemberdayaan)

Pemberdayaan yang dilakukan dengan melihat kemiskinan sebagai akibat proses politik dan berusaha memberdayakan atau melatih rakyat untuk mengatasi ketidakberdayaannya (Zubaedi, 2013: 120).

Menurut Jack Rothman, ada 3 model yang berguna dalam memahami konsep pemberdayaan masyarakat yaitu :

a) Pengembangan masyarakat lokal

Pada dasarnya merupakan proses interaksi antara anggota masyarakat setempat yang difasilitasi oleh pekerja sosial yang membantu meningkatkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan masyarakat dalam mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan. Pengembangan kepemimpinan lokal, peningkatan informasi, komunikasi,

relasi dan keterlibatan anggota masyarakat merupakan inti dari proses pengembangan masyarakat lokal yang bernuansa *bottom-up*.

b) Perencanaan sosial

Perencanaan sosial di sini menunjuk pada proses pragmatis untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam memecahkan masalah sosial tertentu seperti kemiskinan. Para perencana sosial dipandang sebagai ahli dalam melakukan penelitian, menganalisis masalah dan kebutuhan masyarakat, serta dalam mengidentifikasi, melaksanakan dan mengevaluasi program pelayanan kemanusiaan.

c) Aksi sosial

Tujuan dan sasaran utama aksi sosial adalah perubahan-perubahan fundamental dalam kelembagaan dan struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan, sumber, dan pengambilan keputusan. Pendekatan aksi sosial didasari suatu pandangan bahwa masyarakat adalah sistem klien yang seringkali menjadi ‘korban’ ketidakadilan struktur. Mereka tidak berdaya karena tidak diberdayakan oleh kelompok elit masyarakat yang menguasai sumber ekonomi, politik, dan kemasyarakatan. Masyarakat diorganisir melalui proses penyadaran, pemberdayaan dan tindakan-tindakan actual untuk mengubah struktur kekuasaan (Suharto, 2014: 42-45).

Menurut Domineli dan Mayo yang dikutip Ayub Pangandaran dalam bukunya merumuskan enam model pemberdayaan masyarakat, yaitu :

- a) Model perawatan masyarakat yakni kegiatan volunter untuk mengurangi kesenjangan legalitas

- b) Model pengorganisasian masyarakat yakni kegiatan oleh lembaga swadaya masyarakat yang bertujuan melakukan perbaikan kordinasi antar berbagai lembaga yang menangani kesejahteraan sosial
- c) Model pembangunan masyarakat yaitu kegiatan yang memberikan perhatian pada peningkatan ketrampilan dan kemandirian masyarakat dalam menangani problema yang dihadapi masyarakat
- d) Model aksi masyarakat yaitu kegiatan-kegiatan yang bertujuan membangkitkan kelompok-kelompok masyarakat lemah untuk meningkatkan kemampuan
- e) Model gender yaitu kegiatan yang bertujuan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan
- f) Model anti Rasisme yaitu kegiatan yang bertujuan memperjuangkan kesamaan dan kesempatan antar berbagai ras dan etnik (Padangaran, 2011: 36-37).

B. Pemberdayaan Masyarakat

1. Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Istilah pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapatkan awalan ber- yang menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya atau kekuatan (Widiastuti, 2015: 38). Pemberdayaan dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari istilah *empowerment* dalam bahasa Inggris. Secara harfiah bisa diartikan sebagai “pemberkuasaan”, dalam arti pemberian atau peningkatan kekuasaan kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung (Alfitri, 2011: 21-22).

Konsep *empowerment* ini lahir dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan Eropa yang muncul pada dekade 70-an yang berkembang terus hingga saat ini. Secara historis, *empowerment* pada masyarakat Eropa modern

merupakan aksi emansipasi dan liberalisasi manusia dari totaliterisme keagamaan. Emansipasi dan liberalisasi serta penataan terhadap segala kekuasaan dan penguasaan inilah yang kemudian menjadi substansi dari pemberdayaan (Widiastuti, 2015: 12).

Pada hakikatnya pemberdayaan merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Logika ini didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tidak memiliki daya, tetapi hanya kadang-kadang belum menyadari daya yang mereka miliki, oleh karena itu daya harus digali dan kemudian dikembangkan. Jika asumsi ini yang berkembang, maka pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya dengan cara mendorong dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya (Sulistiyani, 2004: 79).

Arti kata masyarakat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka dianggap sama (<https://www.kbbi.web.id/02/052018/20.00>). Definisi lain dari masyarakat adalah sekumpulan orang yang saling berinteraksi secara kontinyu, sehingga terdapat relasi sosial yang terpola dan terorganisasi (Soetomo, 2011: 25).

Pandangan lain mengartikan bahwa pemberdayaan secara konseptual pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok, ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Secara sederhana, pemberdayaan mengacu kepada kemampuan masyarakat untuk mendapatkan dan memanfaatkan akses ke dan kontrol atas sumber daya yang penting.

Pemberdayaan merupakan proses “pematahan” dari hubungan atau relasi subjek dan objek. Proses ini mementingkan adanya pengakuan subjek akan kemampuan atau daya yang dimiliki objek. Secara garis besar, proses ini melihat pentingnya mengalirkan daya (kuasa) dari subjek ke objek (Nasdian, 2014: 90-93).

Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern. Dalam pemberdayaan, peran serta masyarakat sangatlah penting dalam menemukan masalah-masalah serta pengambilan keputusan dan penyusunan program pembangunan sehingga program yang disusun lebih sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Pemberdayaan masyarakat ini bangkit menggeliat menuntut haknya yaitu hak berdaulat, hak berkuasa, hak berencana, hak melaksanakan, hak mengawasi dan menikmati hasil pembangunan (Sulaeman, 2012: 8).

Bisa disimpulkan mengenai definisi model pemberdayaan masyarakat berarti acuan bagi seorang fasilitator dalam memberikan kekuatan atau peningkatan kekuatan untuk masyarakat agar masyarakat bisa mengembangkan potensi yang ada, baik dari sumber daya manusia (SDM) maupun sumber daya alamnya (SDA).

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan oleh fasilitator dalam memberdayakan masyarakat, yaitu :

a) Pemberdayaan yang demokrasi

Pembangunan akan berjalan baik apabila ditumbuhkan adanya demokrasi yang subur. Demokrasi dalam masyarakat lebih banyak dikenal dengan istilah musyawarah, artinya bahwa pembangunan tersebut dapat di putuskan oleh masyarakat sendiri, sesuai dengan kebutuhan dan keinginan.

b) Pemberdayaan partisipatif.

Pemberdayaan yang berpartisipasi artinya pemberdayaan merupakan kepentingan masyarakat yang dilandasi konsep bahwa pembangunan itu dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Dengan demikian segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan pembangunan harus dipersiapkan oleh masyarakat tersebut baik mulai dari mengidentifikasi masalah, perencanaan pembangunan, pengorganisasian pelaksanaan pembangunan dan evaluasi.

c) Memberikan otonomi yang seluas-luasnya.

Pemberian otonomi sangat penting untuk memberdayakan masyarakat, artinya keputusan pembangunan merupakan hal dan wewenang masyarakat. Campur tangan pemerintah dalam hal ini tidak boleh mencampuri urusan yang lebih dalam, apalagi masuk di dalamnya. Namun tidak boleh terlalu jauh terhadap masyarakat. Sehingga kemandirian masyarakat dapat diperkokoh (Sukino, 2013: 62-64).

Memberdayakan masyarakat memerlukan rangkaian proses yang panjang agar lebih berdaya. Proses pemberdayaan cenderung dikaitkan sebagai unsur pendorong sosial ekonomi dan politik. Menurut Saraswati sebagaimana yang dikutip oleh Alfitri (2011: 23-24), secara konseptual, pemberdayaan harus meliputi enam hal berikut:

- a) *Learning by doing*. Artinya pemberdayaan adalah proses hal belajar dan ada suatu tindakan konkrit yang terus-menerus dampaknya dapat dilihat.
- b) *Problem solving*. Pemberdayaan harus memberikan arti terjadinya pemecahan masalah yang dirasakan krusial dengan cara dan waktu yang tepat.

- c) *Self evaluation*. Pemberdayaan harus mampu mendorong seseorang atau kelompok tersebut untuk melakukan evaluasi secara mandiri.
 - d) *Self development and coordination*. Artinya mendorong agar mampu melakukan pengembangan diri dan melakukan hubungan koordinasi dengan pihak lain secara lebih luas.
 - e) *Self selection*. Suatu kumpulan yang tumbuh sebagai upaya pemilihan dan penilaian secara mandiri dalam menetapkan langkah ke depan.
 - f) *Self decisim*. Dalam memilih tindakan yang tepat hendaknya dimiliki kepercayaan diri dalam memutuskan sesuatu secara mandiri.
2. Tahapan pemberdayaan masyarakat

Tentu saja model-model pemberdayaan masyarakat disesuaikan dengan problem komunitas atau individu yang diberdayakan. Model pemberdayaan meliputi beberapa tahapan, yaitu :

a) Tahap persiapan

Meliputi persiapan secara administrasi maupun persiapan lapangan untuk lokasi penelitian. Pada tahap ini juga dilakukan analisis kebutuhan potensi dan sistem sumber yang tersedia di lokasi penelitian.

b) Tahap *Act*

Tahap ini meliputi bimbingan kewirausahaan, bimbingan keterampilan, pendampingan sosial oleh tim pendamping lokal, dan proses sinkronisasi program antar instansi untuk mendukung percepatan ekonomi melalui pengembangan teknologi untuk bisa dimanfaatkan oleh kelompok sasaran.

c) Tahap monitoring dan evaluasi

Dalam tahapan ini dilakukan kegiatan berupa diskusi kelompok di tingkat komunitas lokal (Widiastuti, 2015: 45-46).

3. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat yang mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan (Sulistiyani, 2004: 80). Pemberdayaan masyarakat juga bertujuan agar masyarakat lebih mampu, proaktif dan aspiratif (Sulaeman, 2012: 111).

Tujuan pemberdayaan yang lainnya yaitu menumbuhkan-kembangkan nilai tambah ekonomis, tetapi juga nilai tambah sosial-budaya. Karena itu kajian strategis pemberdayaan masyarakat baik masalah ekonomi, sosial, budaya maupun politik menjadi sangat penting sebagai masukan untuk reformulasi pembangunan yang berpusat pada rakyat (Hikmat, 2006: 135). Dalam teori lain menunjukkan tujuan pemberdayaan adalah untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah dan tidak beruntung (Suharto, 2014: 58).

Tujuan pemberdayaan lainnya yaitu pemberian kewenangan dan pengembangan kapasitas masyarakat agar masyarakat memiliki peluang untuk mengatur masa depannya sendiri (Soetomo, 2011: 88). Teori lain menjelaskan bahwa tujuan pemberdayaan adalah keadilan sosial dengan memberikan ketentraman kepada masyarakat yang lebih besar serta persamaan politik dan sosial melalui upaya saling membantu dan belajar melalui upaya saling membantu dan belajar melalui pengembangan langkah kecil guna tercapainya tujuan yang lebih besar (Alfitri, 2011: 23).

C. Peternak Sapi

1. Definisi Peternak Sapi

Definisi peternak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu orang yang pekerjaannya beternak (<https://www.kbbi.web.id/02/052018/20.00>). Sapi adalah jenis binatang yang hampir bisa ditemui di rumah-rumah penduduk desa. Sapi merupakan hewan ternak yang menjadi favorit masyarakat desa. Selain karena ketersediaan pakannya yang melimpah, perawatannya pun tidak sulit. Cukup dengan menggunakan kandang terbuat dari kayu, sapi ini bisa dipelihara.

Sapi termasuk dalam *genus Bos*, mempunyai teracak genap, berkaki empat, tanduk berongga, dan memamah biak. Sapi juga termasuk dalam kelompok *Taurinae*, termasuk di dalamnya *Bos taurus* (sapi-sapi yang tidak memiliki punuk) dan *Bos indicus* (sapi-sapi yang berpunuk) (Susilorini, 2008: 21).

2. Jenis-jenis Sapi

Sapi yang sering ditenakkan sekarang berasal dari *Homacodontidae* yang dijumpai pada babak *Palaeocene*. Jenis-jenis primitifnya ditemukan pada babak *Pliocene* di India (Muktiani, 2011: 1-2). Perkembangan dari jenis-jenis primitif itulah yang sampai sekarang menghasilkan tiga kelompok nenek moyang sapi, yaitu *Bos Sundaicus* atau *Bos Banteng*, *Bos Indivus* atau *Bos Zebu*, dan *Bos Taurus* atau *Sapi Eropa*. Tiga kelompok sapi tersebut baik secara alamiah maupun karena peranserta manusia, berhasil mengalami perkembangan dan menurunkan sapi baik tipe potong-perah, tipe potong-kerja, tipe perah, maupun tipe potong-murni (Murtidjo, 1990: 16).

Sapi yang ada di Indonesia ada 3 macam yaitu sapi lokal, sapi impor dan sapi hasil persilangan. Jenis-jenis sapi lokal yang ada di Indonesia cukup beragam. Namun, sapi tersebut memang sudah lama ada di Indonesia dan telah berkembang secara turun-menurun untuk dikembangbiakan. Jenis-jenis sapi lokal ini tersebar hampir di seluruh pelosok tanah air. Akan tetapi, ada pula yang hanya terdapat di daerah tertentu. Sapi lokal yang biasa dipelihara adalah sapi bali, sapi Madura dan sapi *ongole* (Siregar, 2013: 37-39).

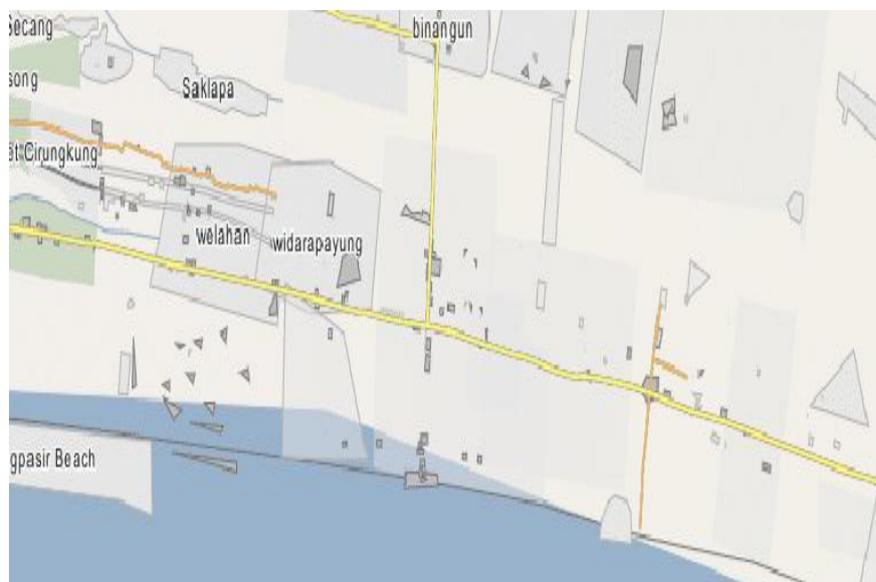
BAB III

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Profil Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap

1. Letak Geografis

Gambar 1



(<https://www.google.co.id/maps/place/Widarapayung+Wetan,+Binangun,+Cilacap+Regency,+Central+Java/data> 27/09/2018 pukul 07.42).

Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap dibentuk pada tahun 1.862 dengan nomor kode wilayah 33 01 190 003 dan kode pos 53281. Desa Widarapayung Wetan sekarang dipimpin oleh Bapak Hasan Baehaqi yang berpendidikan terakhir SMP.

Secara geografis Desa Widarapayung Wetan merupakan daerah pesisir yang terletak dibagian selatan Kabupaten Cilacap dan langsung berbatasan dengan laut. Adapun batasan-batasan Desa Widarapayung Wetan adalah sebelah utara berbatasan dengan Desa Binangun, sebelah selatan berbatasan dengan Samudera

Indonesia, sebelah timur berbatasan dengan Desa Sidayu, sebelah barat berbatasan dengan Desa Sidaurip (Sumber data Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap tahun 2018).

2. Kondisi Sosial, Budaya, Pendidikan, Ekonomi, dan Keagamaan Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap

1) Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat Desa Widarapayung Wetan dikenal memiliki budaya Jawa yang masih kuat dalam adat istiadatnya meskipun masyarakatnya memeluk keyakinan yang berbeda. Mereka juga dikenal dengan masyarakat yang unik karena berhasil memadukan nilai-nilai adat (tradisi) dan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-harinya.

Di antara budaya yang masih dilakukan di Desa Widarapayung Wetan adalah sebagai berikut:

(a) Kesenian Hadrah/Rebana

Kesenian hadrah atau biasanya dipersembahkan ada acara perkawinan, khitan dan tidak jarang pada waktu pengajian umum. Sedangkan susunannya adalah vokal atau penyanyi duduk bagian depan, sedangkan pemukul alat musik duduk di bagian belakangnya vokal. Lagu-lagu yang dilantunkan adalah syair-syair Islami yang berisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW.

(b) Tradisi Mauludan

Mauludan adalah suatu tradisi memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan pada bulan Maulud atau bulan Robi'ul Awal tahun Hijriyah. Tradisi mauludan di Desa Widarapayung Wetan dilaksanakan bergiliran di tiap-tiap musholah yang diikuti

oleh masyarakat dari lansia, orang tua, remaja, dan anak-anak.

Dalam proses pelaksanaannya, tradisi ini diawali dengan tawassul setelah itu disusul dengan pembacaan kitab Majmu'at al-Maulid atau Dziba'iyah, sedangkan cara membacanya dengan dilagu dan dilakukan secara serempak.

(c) Kuda lumping

Tradisi kuda lumping adalah budaya yang didalamnya terdapat beberapa unsur yaitu ada bagian musik dan penari atau yang menjadi kuda lumping. Dalam budaya ini menceritakan tentang cerita jawa pada zaman dahulu yang bisa kita ambil hikmahnya, biasanya pada budaya kuda lumping ada beberapa orang yang kesurupan. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada saat hajatan warga dan acara 17 Agustus.

(d) Wayang kulit

Budaya wayang kulit adalah budaya yang masih sering dilaksanakan di Desa Widarapayung Wetan. Dalam budaya wayang kulit ada dalang yang menjalankan wayang, sinden yang bertugas untuk bernyanyi melantunkan lagu-lagu jawa, dan beberapa orang yang membunyikan alat musik gamelan. Biasanya wayang kulit menceritakan tentang cerita jawa pada zaman dahulu. Kegiatan ini dilaksanakan pada waktu bulan sura (Sumber data Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap tahun 2018).

(e) Sedekah laut

Budaya ini adalah budaya yang menandakan masyarakat mensyukuri rejeki yang sudah diberikan oleh Tuhan dengan cara menghanyutkan makanan tertentu di

laut. Budaya ini dilaksanakan pada bulan Sura' yang dilakukan oleh para nelayan tradisional yang masih menggunakan cara manual, tetapi dalam pelaksanaannya masyarakat Desa Widarapayung Wetan dan masyarakat luar Desa juga banyak yang datang untuk menyaksikan tradisi tersebut (Sumber data Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap tahun 2018).

Dalam kehidupan sosial, Masyarakat Desa Widarapayung Wetan dikenal sebagai masyarakat yang ramah, mempunyai rasa solidaritas yang tinggi dan suka bergotong royong. Berikut pernyataan dari Bapak Saring sebagai perangkat desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap:

“penduduk desa Widarapayung Wetan sini ya termasuk penduduk yang ramah mungkin karena desa ini termasuk desa wisata, maka masyarakat dituntut untuk bersikap ramah kepada pengunjung agar pengunjung tertarik dan akhirnya bisa menambah penghasilan masyarakat desa. Masyarakat sini juga sering melakukan kegiatan gotong royong perbaikan jalan atau kegiatan bersih-bersih desa” (wawancara pada 16 November 2018).

Sebagai contoh lainnya sikap ramah penduduk desa yaitu terlihat ketika peneliti berinteraksi dengan beberapa warga Desa Widarapayung Wetan yang juga termasuk anggota kelompok ternak. Peneliti melihat bahwa semua warga yang di wawancarai menyambut dengan hangat dan mempersilahkan peneliti tanpa dipersulit dalam mencari data yang diperlukan.

Kemudian sikap solidaritas dan gotong royong yang bisa dilihat dari aktifnya mereka dalam semua kegiatan kemasyarakatan yang terdapat di Desa Widarapayung Wetan itu sendiri baik dari segi sosial seperti kegiatan kerja bakti, perbaikan makam, dan perbaikan jalan desa, maupun dari segi keagamaan seperti kegiatan menghadiri hajatan dan takziah.

2) Kondisi Pendidikan dan Ekonomi

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Widarapayung Wetan sebagian besar masih banyak yang berpendidikan rendah setingkat Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Hal ini dikarenakan pada zaman dahulu memang kondisi ekonominya masih kurang dan lingkungan masyarakat yang memang masih menganggap belajar adalah sebuah hal yang tidak penting, akan tetapi searah berjalannya waktu tingkat pendidikan lebih membaik karena memang kondisi ekonomi yang sudah membaik dan belajar sudah dianggap sebagai hal yang penting untuk masa depan anak-anak.

Tingkat ekonomi di Desa Widarapayung Wetan termasuk merata, dalam arti ada beberapa orang yang bisa dikatakan ekonominya berkecukupan, ada juga yang ekonominya cukup dan ada juga masyarakat yang ekonominya kurang. Menurut data yang peneliti dapatkan bahwa penduduk miskin di Desa Widarapayung Wetan berjumlah 492 KK, untuk itu guna meningkatkan penghasilan masyarakat Desa Widarapayung Wetan perlu adanya upaya dukungan dari pemerintah setempat dengan program-program pemberdayaan yang sudah ada sehingga ekonomi masyarakat Desa Widarapayung Wetan akan meningkat dan bisa sejahtera.

3) Kondisi Keagamaan

Ditinjau dari kondisi keagamaan di Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap, dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Widarapayung Wetan adalah mayoritas beragama islam, dan mayoritas bermadzab Imam Syafi'I (NU), tetapi masih ada beberapa masyarakat yang memeluk agama lain selain Islam seperti agama Kristen dan Budha. Kegiatan yang menunjukkan bahwa masyarakat Desa Widarapayung Wetan bermadzhab NU bisa dilihat dari kegiatan

yang sering dilakukan, seperti tahlilan, yasinan, dhiba'an, tujuh bulanan dan lain-lain.

Diantara kegiatan keagamaan yang masih dilakukan dalam keseharian, mingguan, bulanan maupun tahunan oleh masyarakat Desa Widarapayung Wetan adalah sebagai berikut:

(a) Kegiatan Harian

Kegiatan keagamaan yang aktif dalam keseharian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Widarapayung Wetan adalah shalat fardhu berjamaah di masjid maupun shalat sendiri di rumah masing-masing. Ada juga kegiatan pengajian baca tulis al Quran yang diikuti oleh anak-anak dan remaja yang dilaksanakan setelah shalat ashar dan setelah shalat maghrib (Sumber data Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap tahun 2018).

(b) Kegiatan Mingguan

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan satu minggu sekali di Desa Widarapayung Wetan adalah pembacaan al barjanji, yasinan dan tahlilan. Kegiatan pembacaan al barjanji yaitu pembacaan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad yang dibaca secara bergantian dalam suatu kelompok yang diikuti oleh anak-anak, remaja, orang dewasa dan orang tua baik laki-laki maupun perempuan. Kegiatan ini dilaksanakan di mushola desa secara bergilir. Sedangkan yasinan dan tahlilan yang biasanya dilaksanakan pada hari kamis malam jumat sesudah isya' bertempat di rumah penduduk Desa Widarapayung Wetan secara bergilir. Kegiatan ini diikuti oleh bapak-bapak dan ibu-ibu.

(c) Kegiatan Bulanan

Kegiatan keagamaan satu bulan sekali ini berupa pengajian yang biasanya dilaksanakan di rumah penduduk Desa Widarapayung Wetan secara bergilir. Sebelum pengajian dimulai diawali dulu dengan pembacaan tawassul dan pembacaan istighosah. Kegiatan ini hanya diikuti oleh kaum laki-laki.

(d) Kegiatan Tahunan

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setahun sekali di Desa Widarapayung Wetan yaitu puasa bulan ramadhan, shalat tarawih dan dilanjutkan dengan tadarus al Quran yang dilaksanakan di mushola dan masjid. Kegiatan yang lainnya adalah zakat fitrah yang dilaksanakan sebelum shalat Idul Fitri.

Semua kegiatan keagamaan tersebut membuktikan bahwa mayoritas masyarakat Desa Widarapayung Wetan merupakan masyarakat yang beragama dengan kualitas keislaman yang kuat (wawancara pada 16 November 2018).

3. Jumlah Penduduk

Luas wilayah Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap adalah 447,862 Ha dengan jumlah penduduk 6.840 jiwa atau menurut hitungan Kepala Keluarga (KK) berjumlah 1.992 KK per bulan April tahun 2018.

Berikut ini tabel data penduduk Desa Widarapayung Wetan dilihat dari jenis kelamin:

Tabel 1

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	3.449 jiwa
2	Perempuan	3.391 jiwa

Sumber: Data Monografi Desa Widarapayung Wetan per April 2018

a) Kelompok Usia

Berikut ini tabel data penduduk Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap dilihat dari kelompok usia:

Tabel 2

No	Kelompok Usia	Jumlah
1	Usia 0-15	1.565 jiwa
2	Usia 15-65	4.893 jiwa
3	Usia 65 ke-atas	489 jiwa

Sumber: Data Monografi Desa Widarapayung Wetan per April 2018

Dalam tabel data penduduk Desa Widarapayung Wetan dilihat dari kelompok usianya, penduduk usia 15-65 tahun dengan jumlah terbanyak yaitu 4.893 jiwa, lalu penduduk usia 0-15 tahun dengan jumlah 1.565 jiwa, dan yang terakhir penduduk usia 65 tahun ke-atas dengan jumlah yang paling sedikit yaitu 489 jiwa. Jadi disimpulkan bahwa penduduk remaja dan orang tua yang mendominasi di Desa Widarapayung Wetan, lalu jumlah anak-anak 0-15 tahun dan yang terakhir dengan jumlah paling sedikit yaitu penduduk yang sudah lanjut usia.

b) Mata Pencaharian

Berikut ini tabel data penduduk Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap dilihat dari mata pencahariannya:

Tabel 3

No	Profesi	Jumlah
1	PNS	34 orang
2	TNI	5 orang
3	Swasta	38 orang
4	Pedagang	813 orang
5	Petani	1.417 orang
6	Tukang	105 orang
7	Buruh Tani	1.512 orang
8	Pensiunan	12 orang
9	Nelayan	90 orang
10	Peternak	250 orang
11	Lainnya	659 orang
12	Pengangguran	2.155 orang

Sumber: Data Monografi Desa Widarapayung Wetan per April 2018

Dalam tabel data penduduk Desa Widarapayung Wetan dilihat dari mata pencaharian di atas menunjukkan bahwa profesi petani dan buruh tani mendominasi profesi yang digeluti oleh masyarakat Desa Widarapayung Wetan, sedangkan jumlah penduduk yang berprofesi menjadi peternak masih kalah jumlahnya dengan jumlah penduduk yang berprofesi sebagai petani

dan buruh tani karena memang masyarakat masih menjadikan beternak sebagai pekerjaan sampingan bukan pekerjaan utama.

c) Tingkat Pendidikan

Berikut ini tabel data penduduk Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap dilihat dari tingkat pendidikannya:

Tabel 4

No	Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak	105 orang
2	SD	2.568 orang
3	SMP	1.667 orang
4	SMA/SMU	646 orang
5	Akademi/D1-D3	32 orang
6	Sarjana	85 orang
7	Pascasarjana	1 orang

Sumber: Data Monografi Desa Widarapayung Wetan per April 2018

Dalam tabel data penduduk Desa Widarapayung Wetan dilihat dari tingkat pendidikan di atas, penduduk Desa Widarapayung Wetan bisa dikategorikan masih kurang dalam hal pendidikan dengan melihat pendidikan terakhir masyarakat yang mendominasi adalah Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), sedangkan pendidikan terakhir masyarakat ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) masih kalah jumlahnya dari tingkat pendidikan SD dan SMP.

d) Penganut Agama

Tabel 5

No	Agama	Jumlah
1	Islam	6.988 jiwa
2	Kristen	10 jiwa
3	Budha	20 jiwa

Sumber: Data Monografi Desa Widarapayung Wetan per April 2018

Menurut data di atas, bisa disimpulkan bahwa memang masyarakat Desa Widarapayung Wetan mayoritas memeluk agama Islam, sisanya masyarakat memeluk agama Kristen dan agama Budha. Fasilitas yang sudah tersedia adalah tempat ibadah umat Islam dan Budha, untuk umat Kristen biasanya masyarakat beribadah di desa sebelah atau memang ke tempat ibadah yang biasa di datangi setiap minggunya.

e) Sarana Prasarana

1) Prasarana Kesehatan

- (a) Puskesmas : -
- (b) Poskesdes : 1 unit
- (c) UKBM (posyandu, polindes) : 6 unit

2) Prasarana Pendidikan

- (a) Perpustakaan desa : 1 unit
- (b) Sekolah PAUD : -
- (c) Sekolah TK : 2 unit
- (d) Sekolah SD : 4 unit
- (e) Sekolah SMP : 2 unit
- (f) Sekolah SMA : -
- (g) Perguruan Tinggi : -

3) Prasarana Ibadah

(a) Masjid	: 2 unit
(b) Mushola	: 21 unit
(c) Gereja	: -
(d) Pura	: -
(e) Vihara	: 1 unit
(f) Klenteng	: -
4) Prasarana Umum	
(a) Olahraga	: 6 unit
(b) Kesenian/budaya	: 2 unit
(c) Balai pertemuan	: -
(d) Sumur desa	: -
(e) Pasar desa	: 1 unit
(f) Lainnya	: -

Dilihat dari data yang sudah didapatkan peneliti di atas, bisa dilihat bahwa di Desa Widarapayung Wetan sudah ada fasilitas dalam bidang kesehatan untuk pertolongan pertama masyarakat desa. Selanjutnya dalam bidang pendidikan memang sudah ada fasilitas yang disediakan, namun hanya sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam bidang keagamaan di Desa Widarapayung Wetan sudah tersedia masjid, mushola dan vihara, tetapi memang yang paling banyak adalah prasarana mushola dan ini membuktikan bahwa di Desa Widarapayung Wetan mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Selanjutnya dalam bidang prasarana umum yang paling banyak yaitu dalam bidang olahraga dan juga sudah ada fasilitas pasar desa untuk kegiatan jual beli masyarakat Desa Widarapayung Wetan.

B. Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya

1. Profil Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya

Dinas Pertanian dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Cilacap Nomor 9 Tahun 2016 tentang Pembentukan

dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Cilacap, dan Peraturan Bupati Cilacap Nomor 104 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap memiliki 1 Sekretariat, 5 bidang yaitu Bidang Tanaman Pangan, Bidang Hortikultura, Bidang Sarana dan Prasarana, Bidang Penyuluhan, dan Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan, 6 Unit Pelaksana Teknis (UPT) yaitu UPT Jeruklegi, UPT Kroya, UPT Sidareja, UPT Majenang, UPT Perbenihan dan Perbibitan, dan UPT Rumah Potong Hewan (Sumber: Data Dinas Pertanian Pusat Kabupaten Cilacap tahun 2018).

Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap wilayah Kroya merupakan Cabang atau bawahan dari Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap pusat yang berada di jalan Rinjani, Sidanegara, Cilacap. Tugas Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap wilayah Kroya adalah menyelenggarakan urusan kewenangan dan tugas pembantuan bidang pertanian dan peternakan daerah Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya memegang amanat untuk membawahi 6 Kecamatan yang ada di Kabupaten Cilacap, yaitu Kecamatan Kroya, Kecamatan Binangun, Kecamatan Adipala, Kecamatan, Sampang, Kecamatan Adipala, Kecamatan Maos, dan Kecamatan Nusawungu.

Secara geografis gedung Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya terletak di jalan Pertanian Desa Rawaseser Mujur Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap Jawa Tengah 53282. Adapun batasan-batasan Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap wilayah Kroya adalah :

- a) Sebelah utara berbatasan dengan jalan raya.
- b) Sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman penduduk
- c) Sebelah timur berbatasan dengan pesawahan.
- d) Sebelah barat berbatasan dengan pemukiman penduduk.

(Sumber: Data Dinas Pertanian Pusat Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya tahun 2018)

2. Visi dan Misi

Telaahan terhadap visi, misi dan program kepala daerah dan wakil kepala daerah terpilih di Kabupaten Cilacap dalam hubungannya dengan tugas pokok dan fungsi dari Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Sebagai berikut :

- a) Visi : Cilacap semakin sejahtera secara merata, bangga membangun desa.
- b) Untuk mewujudkan visi diatas dirumuskan 5 misi pembangunan daerah sebagai berikut :
 - 1) Meningkatkan layanan pendidikan dan kesehatan rohani jasmani serta kesejahteraan sosial dan keluarga.
 - 2) Meningkatkan kualitas penyelenggaraan pemerintahan yang profesional bersifat entrepreneur dan dinamis dengan mengedepankan prinsip *good governance* dan *clean government*.
 - 3) Mewujudkan demokratisasi, stabilitas keamanan, ketertiban umum, ketentraman dan perlindungan masyarakat.
 - 4) Mengembangkan perekonomian yang bertumpu pada potensi lokal dan regional.mengembangkan dan membangun infrastruktur wilayah dengan memperhatikan aspek lingkungan hidup dalam pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan.

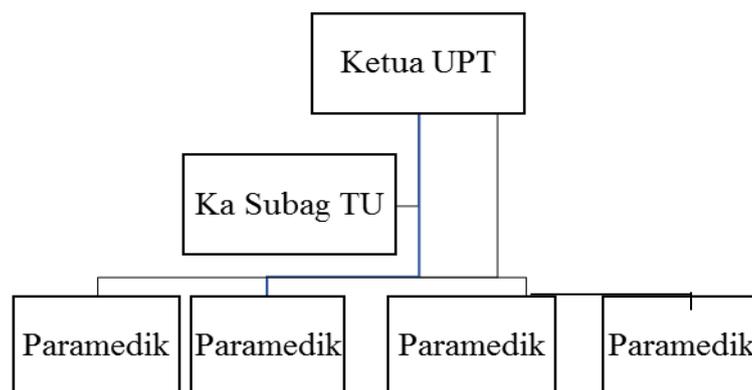
Dari misi di atas dalam hubungannya dengan tugas pokok dan fungsi dari Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap dijabarkan dalam misi ke-4 ini memiliki tujuan untuk meningkatkan daya saing perekonomian daerah dengan salah satu sasaraannya adalah meningkatkan kualitas produksi pertanian.

Dalam rangka mewujudkan visi dan misi tersebut diperlukan semangat baru dalam pelaksanaan pembangunan yang berlandaskan nilai dasar bangsa Indonesia dan masyarakat Kabupaten Cilacap khususnya, yakni pembangunan merata dengan slogan bangga membangun desa, dalam gerakan tersebut Dinas Pertanian berperan sebagai pilar ekonomi (Sumber: Data Dinas Pertanian Pusat Kabupaten Cilacap 2018).

3. Struktur Organisasi Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya

STRUKTUR ORGANISASI DINAS PERTANIAN KABUPATEN CILACAP WILAYAH KROYA

Gambar 2



Keterangan :

- a) Kepala UPT : Risun, SP
- b) Kepala Subag TU : Sugiyono, SP
- c) Paramedik : Alfani Zaeni, S. Pt,
Alfandi, S. St
Arif Budi, SP
Uneng Woro Sukamto, Amd

(Sumber: Data Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya tahun 2018)

4. Program Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya

Program yang dicantumkan disini adalah program Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya dalam Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan, yaitu :

- a) Program Peningkatan Produksi Peternakan
 - 1) Kegiatan pendistribusian bibit ternak
 - (a) Pelatihan budidaya ternak kepada calon penerima ternak
 - (b) Pendistribusian ternak kepada kelompok penerima ternak
 - 2) Kegiatan pengembangan agribisnis peternakan
 - (a) Sekolah lapang
 - (b) Evaluasi kegiatan
- b) Program Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Ternak
 - 1) Kegiatan pemeliharaan kesehatan pencegahan penyakit menular ternak
 - (a) Sosialisasi penyakit menular hewan di wilayah perbatasan
 - (b) Pengobatan dan pelayanan kesehatan ternak
 - (c) Vaksinasi rabies dan pengambilan sampel
 - 2) Pengawasan dan pemeriksaan pangan hewan dan hasil pangan hewan
 - (a) Pelatihan penanganan hewan qurban pada 160 orang di 24 kecamatan
 - (b) Pemeriksaan ante dan post mortem hewan qurban
(Sumber: Data Dinas Pertanian Pusat Kabupaten Cilacap tahun 2018).

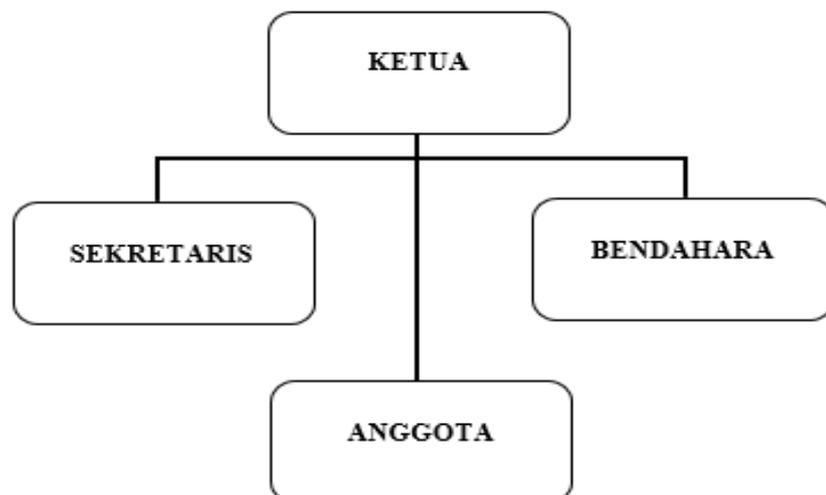
C. Kelompok Peternak Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap

1. Profil Kelompok Peternak

Kelompok peternak sapi ini berdiri pada tahun 2010 yang berada di Desa Widarapayung dengan anggota 26 orang. Awalnya Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap wilayah Kroya memilih memberikan bantuan kepada masyarakat Desa Widarapayung Wetan karena disana sudah ada kelompok peternak yang terbentuk tetapi belum semua anggotanya memiliki sapi, maka Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya memberikan bantuan berupa sapi gratis untuk kelompok peternak di Desa Widarapayung Wetan (data kelompok peternak sapi Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap 2018).

2. Struktur Organisasi

Gambar 3



Keterangan :

- a) Ketua : Yon Maryono
- b) Sekretaris : Kartiman
- c) Bendahara : Aziz Mustofa
- d) Anggota kelompok peternak

Berikut data anggota kelompok peternak:

Tabel 6

No	Nama	Induk	Anak
1	Samin	2	2
2	Kirno	1	-
3	Pak Rus	1	-
4	Suhadi	1	-
5	Abdul Sangid	1	-
6	Sobirin	1	1
7	M. Munir	1	2
8	Ismanto	1	1
9	Muaris	1	1
10	Muji	1	1
11	Tri Riyanto	1	1
12	Saptori	1	1
13	Haryanto	1	1
14	Supri	1	1
15	Rasno	2	1
16	Hadi Kiram	1	1
17	Riyadi	1	1
18	Abis	1	1
19	Ibu Sahroni	1	1
20	Pujo	1	-
21	Kasim F	1	1
22	Saptari Heru	1	1
23	Sakur	1	1
24	Brewok	1	-
25	Yon Maryono	1	1
26	Ibu Sohadi	1	1
Jumlah		28	22

Sumber: Data Kelompok Peternak Sapi Desa Widarapayung Kecamatan Binangun Kabupten Cilacap Tahun 2018.

Dilihat dari tabel data anggota kelompok peternak sapi di Desa Widarapayung Wetan di atas sudah menunjukkan peningkatan dalam perkembangbiakan sapi, awal adanya bantuan ternak sapi gratis dari Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya adalah sejumlah 25 betina dan 1 jantan. Sampai sekarang jumlah sapi yang dimiliki oleh kelompok ternak ini ada 28 ekor dengan detail 22 anakan, 1 mati, 3 potong paksa, dan 1 jantan ditukar dengan indukan bunting.

Sistem perkembangbiakan pada era moderen seperti sekarang bisa saja menggunakan suntik, akan tetapi kelompok peternak ini pada awal adanya bantuan menggunakan satu jantan yang digunakan untuk perkembangbiakan secara bergantian, dengan cara menunggu sapi betina dari bantuan menunjukkan tanda-tanda ingin kawin, lalu perwakilan dari Dinas Pertanian membantu sapi untuk kawin (data kelompok peternak sapi Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap 2018).

3. Kegiatan Kelompok Peternak

Kelompok ternak di Desa Widarapayung Wetan sudah melakukan banyak kegiatan antara lain pelatihan perkembangbiakan, pelatihan pemanfaatan teknologi, pemantauan kesehatan hewan, dan FGD (From Group Discussion) peternak sapi.

Kelompok peternak ini tidak melakukan beberapa kegiatan di atas secara rutin karena memang sebagian besar kegiatannya adalah program dari Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya, hanya kegiatan FGD (From Group Discussion) peternak sapi yang rutin dilakukan oleh kelompok peternak. Kegiatan ini dilakukan setiap satu bulan sekali yang dipimpin oleh ketua

kelompok ternak. Kegiatan ini bertujuan untuk memusyawarahkan kendala atau masalah yang dialami oleh anggota kelompok peternak dan pendataan kembali sapi bantuan yang dipelihara oleh anggota kelompok peternak (Sumber data Bapak Maryono sebagai Ketua kelompok peternak 2018).

D. Model Pemberdayaan Peternak Sapi Oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya

Penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis oleh penulis mendapatkan hasil bahwa model pemberdayaan peternak sapi yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap wilayah Kroya di Desa Widarapayung Wetan yaitu sebagai berikut:

1. *Welfare Approach* (pendekatan kesejahteraan)

a) Pemberian bantuan sapi gratis

Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap wilayah Kroya pada tahun 2013 memberikan bantuan berupa sapi gratis sejumlah 26 ekor sapi yang terdiri dari 25 betina dan 1 jantan kepada peternak sapi di Desa Widarapayung Wetan.

Menurut Bapak Alfian dari Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya, berkata bahwa:

“Desa Widarapayung Wetan ini sebelumnya memang sudah di survei oleh dinas apakah layak mendapatkan bantuan apa tidak, setelah itu ternyata layak karena memang adanya kelompok ternak dan potensi alamnya mendukung dalam beternak. Disamping itu juga dilihat peternak di desa ini ekonominya kurang mampu dengan melihat pendidikan anaknya dan bentuk fisik rumahnya, jadi akhirnya dinas memutuskan memberikan bantuan” (Wawancara pada tanggal 12 April 2018).

Dari penjelasan Bapak Alfian di atas dapat diketahui bahwa Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya melihat adanya potensi alam dan sumber daya manusia yang berpengalaman dalam hal beternak sapi di Desa Widarapayung Wetan, tetapi masyarakat

Desa Widarapayung Wetan kurang memanfaatkan potensi tersebut. Maka Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya memutuskan untuk memberdayakan peternak yang ada di Desa Widarapayung Wetan ini dengan kriteria masyarakat kurang mampu, punya pengalaman dalam beternak dan memiliki atau mau membentuk kelompok ternak yang memiliki komitmen yang tinggi untuk mengelola bantuan ternak yang diberikan secara bersama-sama. Bantuan tersebut dikelola dengan sistem satu kandang atau *komunal* agar bisa mudah memperhatikan dan memberi makan bantuan ternak tersebut.

“Kalau ada sapi yang beranak nanti yang mengelola sapi akan lapor kepada ketua kelompok sapi dan akhirnya nanti di bicarakan kepada kelompok anak sapi ini mau dijual dan dananya nanti sebagian masuk ke kas kelompok atau anak sapi akan di kembangbiakan lagi” pernyataan dari Bapak Kasim Fathurrohman sebagai anggota kelompok ternak (wawancara pada tanggal 02 Oktober 2018).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa sistem bantuan ternak sapi gratis ini yaitu ketika sudah diberikan kepada peternak, maka sapi tersebut sudah mutlak menjadi milik kelompok ternak sapi, bukan dengan sistem kalau sudah beranak akan dikembalikan kepada Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya. Jadi, ketika ternak sapi itu beranak maka kelompok ternak mengadakan musyawarah untuk menentukan mau dikemanakan anak sapi yang lahir, biasanya dikasihkan kepada peternak yang masih punya ternak sedikit ataupun akan dijual dan hasilnya masuk ke kas kelompok ternak Desa Widarapayung Wetan.

b) Bantuan alat ternak

Bentuk dukungan dari Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya dalam memberdayakan kelompok peternak sapi di Desa Widarapayung Wetan adalah adanya pemberian bantuan

alat-alat ternak yang bertujuan agar anggota kelompok peternak lebih mudah dalam beternak sapi dan dampaknya memungkinkan ada peluang kelompok peternak lebih maju.

2. *The development approach* (pendekatan pengembangan)

a) Pelatihan pengembangbiakan hewan

Dalam melakukan pemberdayaan Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya tidak hanya memberikan bantuan ternak sapi gratis saja lalu ditinggalkan dan tidak peduli dengan keadaan selanjutnya, tetapi Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya tetap mendampingi masyarakat sampai masyarakat bisa mandiri dan sejahtera.

Pendampingan dari Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap wilayah Kroya yaitu melakukan kegiatan pelatihan pengembangbiakan hewan. Berikut ini pernyataan dari Bapak Alfian dari Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya:

“Kegiatan pelatihan perkembangbiakan hewan ini sangat penting bagi peternak jadi dari Dinas memang harus melakukan pelatihan ini karena ketika nanti sapi sudah jadi banyak pasti akan membuat ekonomi peternak menjadi lebih membaik, untuk waktu pelaksanaannya saya agak lupa tetapi intinya pada tahun 2013 itu dilaksanakan 2 kali di kandang sapi Bapak Maryono. Kegiatan ini tujuannya agar peternak bisa membuat sapi berkembangbiak secara rutin setiap 6 bulan sekali, tetapi dalam prakteknya memang belum pasti peternak mempraktekkan pelatihan ini” (wawancara pada 25 September 2018 pukul 10.00).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kegiatan ini dilaksanakan pada tahun 2013 setelah adanya bantuan sapi gratis. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar hewan khususnya sapi bisa berkembangbiak secara rutin setiap 6 bulan sekali. Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap wilayah Kroya melihat keadaan peternak sapi di Desa Widarapayung Wetan masih belum terlalu memperhatikan perkembangbiakan hewan dan hanya memberikan makan hewan saja. Padahal ketika perkembangbiakan hewan

diperhatikan dan beranak secara rutin, maka akan beranak banyak dan nantinya anak sapi tersebut bisa dijual ataupun dikembangkan lagi dan hasil akhirnya akan mendapatkan hasil yang maksimal yang bisa meningkatkan ekonomi masyarakat.

b) Pelatihan pemanfaatan teknologi

Kegiatan pemberdayaan yang selanjutnya yaitu Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap wilayah Kroya mengadakan pelatihan pemanfaatan teknologi yaitu berupa pelatihan mengawetkan pangan hewan dengan fermentasi. Berikut wawancara dengan Bapak Alfian dari Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya:

“Peserta kegiatan ini ya sudah pasti anggota kelompok ternak karena memang sasaran pemberdayaan Dinas adalah kelompok ternak yang suah diberikan bantuan. Kegiatan ini dilakukan agar peternak tidak setiap hari mencari pangan ternak karena pangan ternak yang ada sudah dicampur dengan fermentasi dengan cara mencampurkan pangan ternak dengan air dan garam, jadi waktu yang ada bisa digunakan untuk kegiatan lainnya. Seperti biasanya meskipun kegiatan ini sudah dilaksanakan tetapi kenyataan dalam lapangan belum tentu peternak mempraktekkan pemakaian fermentasi ini” (wawancara pada 25 September 2018 pukul 10.00).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa cara memanfaatkan teknologi yang ada yaitu berupa fermentasi adalah mencampurkan pangan hewan dengan air dan garam secukupnya. Kegiatan ini dilaksanakan pada tahun 2013 beriringan dengan kegiatan pelatihan perkembangbiakan hewan yang bertempat di kandang sapi Bapak Maryono. Tujuan kegiatan ini yaitu agar masyarakat tidak mencari pangan sapi setiap harinya agar waktu untuk mencari pangan sapi setiap haru bisa digunakan untuk pekerjaan lainnya dan pangan yang sudah dicampur dengan fermentasi diberikan masih tetap bergizi untuk sapi.

Bahrudin (2014: 1) mengungkapkan bahwa proses fermentasi telah berkembang hingga saat ini. Melalui proses tersebut, manusia mampu mengubah suatu bahan atau senyawa menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi tinggi dengan memanfaatkan jasa mikroorganisme. Sejalan dengan perkembangan bioteknologi, tidak dapat disangkal lagi bahwa pengetahuan dan penguasaan teknologi fermentasi merupakan salah satu faktor penting yang harus ditekuni.

Teknologi yang dimaksud adalah fermentasi pangan hewan tersebut. Dalam buku Media dan Teknologi dalam Pembelajaran karangan Dr. Benny A. Pribadi, M.A dijelaskan bahwa teknologi sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari semua aspek kehidupan manusia, baik teknologi yang sederhana maupun teknologi yang canggih. Teknologi diciptakan sesuai esensinya yaitu untuk memudahkan kegiatan hidup manusia. Dalam penelitian ini fermentasi termasuk dalam teknologi sederhana yang bisa membantu memudahkan pekerjaan peternak dalam hal mengolah pangan ternak yang akhirnya meringankan peternak sehingga tidak mencari pangan ternak setiap harinya.

3. *Learning by doing*

a) Memantau kesehatan hewan

Kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan pemantauan kesehatan hewan secara rutin setiap satu bulan sekali ataupun dilakukan ketika ada peternak sapi yang menghubungi Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap wilayah Kroya karena ada ternak sapi yang sakit atau bermasalah. Kegiatan ini yang sering sekali dibutuhkan oleh peternak sapi karena dengan melihat realitas di lapangan banyak anggota kelompok ternak sering sekali mengalami masalah di peternakan. Berikut pernyataan dari Bapak Maryono sebagai ketua kelompok ternak Desa Widarapayung Wetan:

“Ada pemantauan kesehatan hewan oleh Dinas, kegiatan ini yang paling sering dibutuhkan oleh peternak, bahkan bisa saja satu hari ada 4 sampai 5 masalah. Jadi inisiatif dari Dinas membagi bagian daerah masing-masing kepada dokter hewan yang ada di Dinas, kebetulan yang ditugaskan di Desa Widarapayung Wetan ini saya juga sebagai ketua kelompok ternak ini, ada masing-masing di wilayah kroya, cilacap kota, dll” (wawancara pada 14 April 2018).

Dari pernyataan di atas disimpulkan bahwa memang kegiatan ini yang paling sering dibutuhkan oleh peternak sapi. Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya membagi dokter hewan atau mantri hewan ke beberapa daerah agar penanganan masalah peternak sapi bisa cepat ditangani.

4. Pengembangan masyarakat lokal

a) FGD (Forum Group Discussion) peternak sapi

Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya dan kelompok ternak sapi Desa Widarapayung Wetan juga mengadakan FGD yang dilakukan satu bulan sekali, sesuai pernyataan dari Bapak Alfian dari Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya dan Bapak Kasim dari anggota kelompok:

“Dari dinas memang mengadakan kegiatan musyawarah rutin bersama peternak sapi di Widarapayung Wetan. Tujuannya ya agar silaturahmi dengan dinas masih terjalin. Jadwal kegiatan ini satu bulan sekali, dulu awal baru ada bantuan masih berjalan sesuai jadwal, tetapi lama kelamaan peternak sudah jarang mau untuk musyawarah. Peternak cuma meminta bantuan kalo ada masalah secara langsung harus di tangani tidak mau menunggu untuk kegiatan musyawarah” (wawancara pada 12 April 2018).

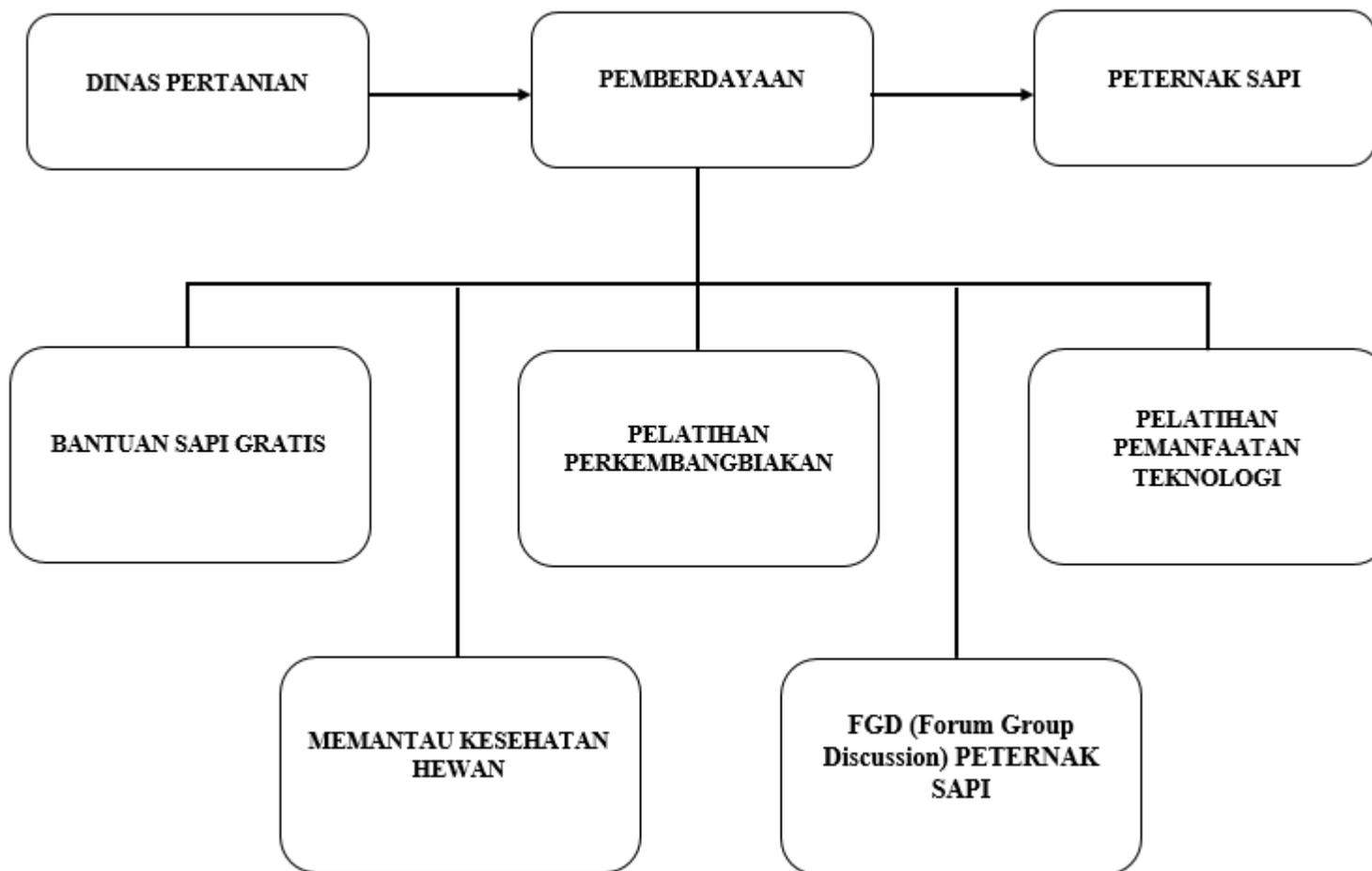
“Kemarin memang saya baru dateng ke musyawarah di rumah pak Rasno ya rumahnya deket sini saja, yang ikut ya anggota kelompok ternak yang dipimpin pak Yono, disana kegiatannya laporan anggota agar di data kembali sapi yang dipelihara dan mengungkapkan permasalahan yang dialami” (wawancara pada 02 Oktober 2018).

Kegiatan ini bertujuan untuk menjalin silaturahmi antara Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap dan kelompok peternak sapi agar antara Dinas Pertanian dengan kelompok peternak sapi semakin dekat. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini berdurasi sekitar 3 jam biasanya dilaksanakan di rumah Bapak Rasno. Isi dari kegiatan ini yaitu untuk membahas masalah yang dialami ketika beternak sapi setiap harinya dan hasil dari kegiatan ini adalah solusi yang terbaik yang tidak membebani antara pihak yang satu dengan lainnya.

Setelah melihat teori model pemberdayaan peternak sapi yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya diatas, lalu peneliti menggambarkan beberapa teori model pemberdayaan peternak sapi diatas menjadi sebagai berikut :

Model Pemberdayaan Peternak Sapi

Gambar 4



E. Faktor Penghambat dan Pendukung Proses Pemberdayaan Peternak Sapi Oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya

1. Faktor Penghambat

a) Belum adanya kandang komunal

Bantuan gratis berupa sapi dari pemerintah ditujukan kepada kelompok ternak dan dikelola bersama, jadi pemerintah memberikan syarat bagi kelompok yang akan menerima bantuan sapi tersebut harus mengumpulkan bantuan sapi dalam satu kandang atau *komunal*. Tujuan dari kandang komunal adalah agar masyarakat tidak sulit dalam memantau keadaan sapi dan dalam mencari pangan ternak bisa dijadwalkan setiap individu dalam kelompok.

Dalam kenyataannya kelompok peternak di Desa Widarapayung Wetan tidak mempraktekkan pengumpulan sapi menjadi satu kandang atau *komunal* akan tetapi bantuan sapi dibagikan setiap individu anggota kelompok peternak. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor yang dijelaskan oleh bapak Alfani Zaeni (Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya), berikut pernyataannya:

“Pertama, masalah mencari pangan ternak tidak pasti setiap individu dalam kelompok mencari pangan ternak yang bagus karena sifat-sifat individu yang berbeda-beda, jadi dikhawatirkan sapi menjadi kurang sehat atau tidak gemuk. *Kedua*, ada individu yang malas dalam mencari pangan ternak. Jadi kelompok ternak di Desa Widarapayung Wetan membagi bantuan sapi kepada setiap individu dalam kelompok agar setiap individu bertanggung jawab atas sapi yang diberikan dalam masalah pangan ternak maupun kesehatan hewan” (Wawancara pada tanggal 12 April 2018).

Jadi, disimpulkan bahwa faktor yang membuat kelompok peternak sapi di Desa Widarapayung Wetan tidak memakai kandang komunal adalah dikhawatirkan setiap individu anggota kelompok yang mendapatkan jadwal mencari pangan kurang

bagus dalam mencarikan pangan ternak dan tidak semua anggota individu rajin dalam mencari pangan ternak

b) Kurang dalam pengembangbiakan

Kegiatan pemberdayaan yang lain yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya yaitu adanya pelatihan perkembangbiakan hewan. Tujuan kegiatan pelatihan ini adalah agar sapi bisa rutin dalam berkembangbiak dan anak sapi bisa dijual atau kembali dikembangbiakan, hasil akhirnya akan meningkatkan ekonomi peternak sapi. Berikut pernyataan dari Bapak Kasim Fathurrohman sebagai anggota kelompok peternak:

“Bantuan awal dari Dinas kebanyakan betina dan hanya 1 jantan jadi memang sulit untuk dikembangbiakan, belum lagi sapi tidak pasti ingin kawin jadi memang menunggu sapi itu pengen kawin baru bisa dikembangbiakan.”(wawancara pada tanggal 02 Oktober 2018).

Jadi bisa disimpulkan bahwa sapi tidak pasti ingin kawin dan memang kebanyakan bantuan ternak dari pemerintah berupa sapi betina, jadi peternak memang sulit untuk mempraktekkan perkembangbiakan secara rutin.

c) Fermentasi pangan jarang dipraktekkan

Pelatihan pemanfaatan teknologi berupa fermentasi pangan ternak merupakan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya. Kegiatan ini bertujuan agar peternak bisa memanfaatkan teknologi yang sudah ada berupa fermentasi pangan ternak agar peternak tidak mencari pangan ternak setiap hari dan bisa memanfaatkan waktu mencari pangan ternak untuk melakukan kegiatan lainnya.

Tetapi dalam kenyataannya peternak jarang mempraktekkan pemberian fermentasi ini, berikut pernyataan Bapak Kasim Fathurrohman dan Ibu Munir:

“Memang ada pelatihan dan disuruh praktek pencampuran fermentasi buat pangan ternak, tetapi kayanya memang rata-rata peternak sapi jarang praktek fermentasi ini karena saya melihat kondisi sapi lebih lahap makan rumput yang masih baru karena masih segar, lalu saya malah jadi bingung mau ngapain kalau enggak cari makan sapi karena memang sudah adatnya kaya gitu setiap harinya” (wawancara pada 02 Oktober 2018).

“Kalau pak Munir tidak mencari rumput buat pangan sapi nanti bingung mau ngerjain apa karena memang sudah kebiasaannya setiap hari seperti itu, lalu memang dulu ada pelatihan tapi ya tidak pernah dipraktekkan sama sekali kalau untuk pangan sapi” (wawancara 15 November 2018).

Jadi, disimpulkan bahwa peternak memang jarang mempraktekkan pencampuran fermentasi pangan ternak ini meskipun pemberian fermentasi masih tetap ada gizi pada pangan ternak tetapi peternak tetap masih lebih memilih mencari pangan ternak setiap hari karena rumput yang masih segar dan juga karena memang sudah kebiasaan dari masyarakat dengan agenda kegiatan mencari pangan ternak setiap hari yang tidak bisa ditinggalkan.

d) Kurang kesadaran dalam mengemban amanah

Bantuan ternak dari Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya kepada kelompok peternak Desa Widarapayung Wetan sebenarnya bertujuan agar peternak bisa mengembangkan peternakan sampai menjadi peternakan yang besar dan memiliki banyak sapi, bukan untuk dijual ketika peternak memiliki peternakan sapi.

Dalam kenyataanya peternak sapi dalam mengelola bantuan sapi tersebut kurang adanya kesadaran dalam arti bisa disebut kurang amanah yaitu akhirnya sapi masih tetap dijual untuk kebutuhan keluarga meskipun sebenarnya sudah tahu dan sudah diingatkan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya bahwa seharusnya akan bisa dikembangkan lagi agar peternakan sapi bisa lebih maju dan besar. Sesuai

dengan pernyataan dari Bapak Maryono selaku ketua kelompok peternak, yaitu:

“Susahnya ya mengingatkan masyarakat yang sudah mendapatkan bantuan ternak sapi tersebut, sebenarnya mereka tahu apa yang harus dilakukan tapi memang sifat dari setiap orang berbeda jadi ada yang sadar ada yang belum sadar kalau memang bantuan tersebut harus dikembangkan biar jadi banyak, yang penting masyarakat mau kompak untuk menjaga amanah sapi tersebut tidak menelantarkan sapinya ya sudah alhamdulillah” (wawancara pada tanggal 14 April 2018).

Jadi bisa disimpulkan bahwa sudah ada tindakan dari ketua kelompok Bapak Maryono yang juga mewakili dari Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya untuk mengingatkan anggota kelompok ternaknya agar bisa menyadari pentingnya kesadaran akan tetapi masih tetap sulit menyadarkan semua anggotanya karena sifat individu yang berbeda-beda.

2. Faktor Pendukung

a) Anggota memiliki komitmen tinggi

Salah satu kriteria yang diinginkan Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya dalam pemilihan objek pemberdayaan adalah adanya kelompok ternak yang berkomitmen tinggi dalam hal organisasi maupun dalam hal pemeliharaan ternak sapi. Dalam pernyataannya Ibu Neni S.Pt dari Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap, berkata:

“Dari Dinas Pertanian dalam memberikan bantuan dengan melihat dulu di masyarakat itu sudah ada kelompok ternak atau belum dan kelompok itu harus yang solid karena untuk menjaga bantuan ternak yang diberikan agar terawat, lalu masyarakatnya memiliki pengalaman dalam beternak dan ekonominya kurang mampu” (wawancara pada tanggal 3 Oktober 2018).

Jadi bisa disimpulkan bahwa di Desa Widarapayung Wetan memiliki kelompok yang solid dengan melihat ciri kelompok

yang solid yaitu kepemimpinan yang kuat sebagai fondasinya dan anggota kelompok saling berbagi dan memahami tujuan bersama.

b) Bantuan alat ternak dari pemerintah

Dalam mendukung adanya pemberdayaan agar berhasil maka Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya memberikan bantuan berupa alat ternak yang memudahkan peternak dalam beternak dengan harapan peternak bisa berhasil dan peternakan lebih maju. Berikut pernyataan dari Ibu Neni dari Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap:

“Dinas sudah memberikan bantuan banyak berupa alat-alat ternak buat kelompok ternak yang di Desa Widarapayung Wetan, tetapi ya kembali ke kelompok itu sendiri mau menjaga alat tersebut atau tidak yang penting dari dinas sudah memberikan bantuan agar memudahkan pekerjaan peternak sapi” (wawancara pada 03 November 2018).

c) Partisipasi peternak yang bagus

Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap sangat mengapresiasi dengan partisipasi kelompok ternak di Desa Widarapayung Wetan. Menurut Bapak Alfian dari Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya, kelompok ternak ini bisa dijadikan contoh atau model bagi kelompok ternak dari desa lainnya yang juga mendapatkan bantuan dari Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya karena kelompok ternak ini bisa dikatakan yang berhasil dalam mengelola bantuan dari Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya. Sesuai pernyataan dari Bapak Alfian sebagai berikut:

“Meskipun kelompok ternak di desa ini tidak menggunakan kandang komunal dan kurang mempraktekkan pelatihan yang sudah diberikan tetapi kelompok ini termasuk kelompok yang lumayan berhasil di bandingkan kelompok ternak yang lain karena anggotanya serius dalam memelihara bantuan sapi di rumah masing-masing dan kelihatan bersemangat karena memang ekonominya jadi sedikit membaik” (wawancara pada tanggal 12 April 2018).

Jadi bisa disimpulkan dari pernyataan diatas, bahwa memang anggota kelompok ternak ini memiliki partisipasi yang baik dalam merespon adanya bantuan yang disalurkan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya

d) Sumber daya alam dan sumber daya manusia memadai

Salah satu faktor Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya mau memberdayakan kelompok peternak sapi Desa Widarapayung Wetan adalah karena sumber daya alam dan sumber daya manusia di Desa Widarapayung Wetan masih memadai, sesuai dengan pernyataan dari Bapak Alfian dari Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya:

“Desa Widarapayung Wetan masih melimpah sumber daya alamnya karena memang masih termasuk desa yang terjaga alamnya dan tempatnya dekat dengan pantai, lalu sumber daya manusianya memadai karena dulunya banyak warganya sudah pernah memelihara sapi tetapi sekarang sapi-sapinya sudah dijual untuk kebutuhan” (wawancara pada 25 Oktober 2018).

Sesuai dari pernyataan di atas, menunjukkan bahwa memang sumber daya alam dan sumber daya manusia di Desa Wdarapayung Wetan masih memadai, maka dari itu Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya mau memberdayakan kelompok peternak sapi Desa Widarapayung Wetan.

Adanya faktor penghambat dan pendukung dalam pemberdayaan menjadikan ketidaksesuaian dengan apa yang diinginkan dari model pemberdayaan yang sudah dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya, tetapi ketika Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya melihat kondisi kenyataan di lapangan yaitu kelompok ternak masih menjaga bantuan ternak dan sampai sekarang bisa membuat perubahan dari segi ekonomi masyarakat menjadi lebih baik, maka Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya tetap

mengapresiasi dan masih memantau keadaan kelompok ternak dengan membantu memberikan bantuan kesehatan ternak yang masih rutin sampai sekarang.

BAB IV

ANALISIS MODEL PEMBERDAYAAN PETERNAK SAPI OLEH DINAS PERTANIAN KABUPATEN CILACAP WILAYAH KROYA

A. Analisis Model Pemberdayaan Peternak Sapi Oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya

Model berarti perumpamaan yang menggambarkan hubungan variable-variabel yang kompleks dengan lebih sederhana agar lebih mudah dipahami dari sesuatu yang mewakili sejumlah objek atau aktivitas keseluruhan. Sedangkan maksud dari model pemberdayaan adalah acuan bagi seorang fasilitator dalam memberikan kekuatan atau peningkatan kekuatan untuk masyarakat agar masyarakat bisa mengembangkan potensi yang ada, baik dari sumber daya manusia (SDM) maupun sumber daya alamnya (SDA).

Dalam hal ini peneliti tidak akan membuat model pemberdayaan yang baru dengan metode eksperimen, akan tetapi peneliti hanya akan menganalisis tentang tipologi model pemberdayaan apa saja yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya. Setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan, maka peneliti mencoba untuk menginterpretasikan data dengan tujuan untuk mencari makna (arti) yang lebih luas dengan menghubungkan ilmu pengetahuan atau hasil temuan yang ada. Dalam hal ini, peneliti menginterpretasikan dari paparan data. Dalam menginterpretasikan, peneliti memfokuskan kepada model pemberdayaan peternak sapi yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya di Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap dan faktor penghambat dan pendukung yang ada dalam pelaksanaan kegiatan model pemberdayaan.

Penelitian ini Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap sebagai fasilitator memberikan bantuan ternak sapi dan memberdayakan peternak sebagai bentuk peningkatan kekuatan potensi di Desa Widarapayung

Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap karena melihat potensi alam dan masyarakatnya yang mendukung. Kegiatan model pemberdayaan yang dilakukan Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya bisa dijadikan sebagai contoh atau acuan bagi instansi atau LSM yang bergerak dalam bidang pemberdayaan agar kegiatan yang dilakukan bisa berhasil, karena dengan melihat keadaan peternak yang mendapatkan bantuan dari Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya mengakui bahwa sekarang keadaan ekonomi menjadi lebih baik dengan melihat contoh bukti yaitu peternak sudah tidak bingung ketika membutuhkan dana mendadak karena sudah memiliki tabungan berupa sapi, oleh karena itu berarti kegiatan pemberdayaan telah mengubah keadaan masyarakat menjadi lebih baik.

Dalam hal ini berarti Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya sudah berhasil melakukan pemberdayaan masyarakat sesuai dengan tujuan pemberdayaan pada BAB II yaitu pemberdayaan masyarakat juga bertujuan agar masyarakat lebih mampu, proaktif dan aspiratif agar keadaan masyarakat menjadi lebih baik. Bila dikaitkan antara teori dan keadaan di lapangan, maka sudah sesuai karena dilihat dari pernyataan Bapak Kasim dan Ibu Munir berarti sudah menunjukkan adanya peningkatan keadaan masyarakat menjadi lebih baik dari segi ekonominya dengan melihat sapi yang awalnya hanya satu atau dua ekor saja, tetapi sekarang sudah beranak dan anak sapi tersebut bisa dijual untuk meningkatkan keadaan ekonomi meskipun sedikit, lalu masyarakat juga sudah lebih aktif dalam kegiatan beternak dan lebih bersemangat karena sudah ada bukti bahwa memang bisa membuat keadaan ekonomi menjadi lebih baik.

Melalui data-data yang telah diperoleh penulis, kemudian data tersebut dibandingkan dengan teori-teori yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya yang nantinya akan diperoleh data yang saling berkesinambungan antara teori dan pelaksanaan nyata yang terjadi di lapangan.

Seperti sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa pemberdayaan juga termasuk salah satu metode dakwah *bi al hal* yang melibatkan antara masyarakat, pemerintah, dan agen (pendakwah). Melalui hubungan ketiga aktor tersebut, ada beberapa teknik yang bisa digunakan salah satunya adalah teknik partisipasi/kekuasaan masyarakat. bentuk dari teknik ini adalah dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Masyarakat telah mendapatkan tempat dalam suatu program pembangunan. Pemerintah berperan sebagai fasilitator, sedangkan agen berperan sebagai pendamping.

Menurut peneliti, teknik partisipasi ini berkesinambungan dengan model pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya. Dalam hal ini Dinas Pertanian berperan sebagai fasilitator, sedangkan anggota Dinas Pertanian yang terjun ke lapangan bisa dianggap sebagai agen, selanjutnya ketika Dinas Pertanian sudah memberikan bantuan awal berupa sapi selanjutnya kelompok peternak mengelola sendiri bantuan tersebut dan melakukan kegiatan sendiri sebagai bentuk keseriusan dalam mengelola bantuan sapi tersebut.

Pemberdayaan melibatkan beberapa unsur-unsur agar kegiatan pemberdayaan bisa lebih sempurna, sama halnya seperti dakwah dalam prosesnya akan melibatkan unsur-unsur dakwah. Menurut peneliti, model pemberdayaan yang dilakukan Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya juga melibatkan beberapa unsur. Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap bisa dikatakan sebagai da'i yang bertugas sebagai agen perubahan masyarakat, kelompok peternak sapi di Desa Widarapayung Wetan dianggap sebagai mad'u sebagai objek pemberdayaan. Model pemberdayaan dianggap sebagai metode dakwah yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap karena model pemberdayaan ini mencakup beberapa cara agar masyarakat lebih berdaya.

Konsep model pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian adalah memberikan fasilitas berupa bantuan dan pendampingan, lalu

masyarakat belajar untuk mandiri mengelola bantuan yang sudah diberikan, penjelasan ini juga terkandung dalam Q.S Ar ra'ad ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ١١

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QS. Ar Ra’ad: 11)

Menurut peneliti, ayat ini menjelaskan bahwa ketika suatu kelompok ingin merubah kelompok itu sendiri maka kelompok itu harus merubah dari diri mereka sendiri. Sama saja seperti model pemberdayaan yang dilakukan Dinas Pertanian yang memberikan kesempatan untuk kelompok peternak di Desa Widarapayung Wetan untuk mengelola sendiri bantuan yang sudah diberikan, apabila kelompok peternak ingin menjadikan kelompoknya menjadi lebih baik maka mereka harus bisa merubah diri mereka sendiri dengan mengelola bantuan secara serius.

Melihat beberapa teori model pemberdayaan masyarakat yang sudah dijelaskan di BAB II, peneliti akan menganalisis model pemberdayaan yang sudah dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya. Menurut peneliti, ada beberapa teori model pemberdayaan dalam BAB II yang sesuai dengan model pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya, antara lain:

Pertama, model pemberdayaan *the welfare approach* (pendekatan kesejahteraan) adalah pendekatan yang dilakukan dengan memberikan

bantuan kepada kelompok-kelompok tertentu. Dilihat dari pengertian tersebut, maka model ini sesuai dengan model pemberdayaan pemberian bantuan sapi gratis karena disini Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya sebagai fasilitator memberikan bantuan kepada kelompok tertentu dimana kelompok disini adalah kelompok ternak yang ada di Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.

Kedua, model pemberdayaan *the development approach* (pendekatan pengembangan) yaitu pemberdayaan yang dilakukan terutama dengan memusatkan kegiatannya pada proyek pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan keswadayaan masyarakat. Pendekatan ini dijalankan dengan berbagai program dan latihan bagi masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah yang berkecimpung dibidang pemberdayaan.

Teori model pemberdayaan ini sesuai dengan model pemberdayaan pelatihan pengembangbiakan hewan dan pelatihan pemanfaatan teknologi karena pelatihan ini merupakan upaya pembangunan untuk meningkatkan kemampuan dalam masalah pengembangbiakan hewan dan pelatihan pemanfaatan teknologi yang nantinya harapan dari Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya adalah peternak sapi bisa mengembangbiakan sapi peliharaannya secara rutin yang akhirnya bisa memiliki peternakan yang besar dan maju dan bisa memanfaatkan teknologi berupa fermentasi pangan sapi.

Ketiga, salah satu model menurut Jack Rothman yaitu pengembangan masyarakat lokal yang sudah dijelaskan dalam bab 2. Model ini merupakan proses interaksi antara anggota masyarakat setempat yang difasilitasi oleh pekerja sosial yang membantu meningkatkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan masyarakat dalam mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan. Menurut peneliti model ini sesuai dengan kegiatan model pemberdayaan FGD (Forum Group Discussion) peternak sapi, karena dalam kenyataan di lapangan kegiatan ini merupakan kegiatan yang berisi tentang interaksi antar anggota kelompok peternak dalam satu

tempat dan waktu yang didampingi oleh Dinas Pertanian sebagai fasilitator. Tujuan kegiatan ini dilakukan untuk membahas tentang masalah sehari-hari yang dialami peternak dalam beternak dan juga pendataan ulang tentang hewan peliharaan bantuan dari Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya sebagai evaluasi dari kegiatan kelompok peternak Desa Widarapayung Wetan menunjukkan keadaan kelompok peternak yang menjadi lebih baik atau sebaliknya.

Keempat, learning by doing artinya pemberdayaan adalah proses hal belajar dan ada suatu tindakan konkrit yang terus-menerus dampaknya dapat dilihat, maka pengaruh yang ditimbulkan semakin lama semakin kuat dan apabila telah kuat diharapkan masyarakat bisa mandiri. Menurut peneliti, model pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian yang sesuai dengan teori pemberdayaan ini adalah model pemberdayaan pemantauan kesehatan hewan, karena model ini bisa menunjukkan bahwa Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya masih melakukan pemberdayaan secara kontinyu dengan bukti kegiatan pemantauan kesehatan hewan ini masih dilakukan sampai sekarang.

Kelima, menurut analisis peneliti, seluruh kegiatan model pemberdayaan yang dilakukan dilakukan Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap termasuk dalam *the development approach* karena Dinas Pertanian sudah melakukan pembangunan sesuai teori tersebut yaitu pembangunan ekonomi peternak sapi di Desa Widarapayung Wetan dengan cara pemerintah meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan keswadayaan masyarakat Desa Widarapayung Wetan dengan cara memberikan bantuan berupa ternak sapi dan mengadakan beberapa pelatihan tentang beternak sapi yang sudah dijelaskan pada BAB III, pelatihan ini dilaksanakan untuk memaksimalkan potensi SDA dan SDM yang sudah ada sampai ekonomi peternak sapi bisa meningkat dan peternak sapi bisa mandiri.

Bukti bahwa model pemberdayaan yang dilakukan dilakukan Dinas Pertanian sudah cocok dengan model *the development approach* yang di dalamnya terdapat indikator peningkatan kemampuan,

kemandirian, dan keswadayaan adalah meningkatnya kemampuan beternak anggota kelompok ternak di Desa Widarapayung Wetan, kemandirian dalam mengelola bantuan dan kemandirian dalam melaksanakan kegiatan beternak sehingga nantinya keadaan ekonomi peternak membaik, dan yang terakhir anggota kelompok ternak sekarang lebih berswadaya karena sudah bisa memiliki tabungan hasil dari sapi yang beranak untuk menambah dana untuk mencukupi kehidupan sehari-hari.

Mengacu teori yang disebutkan di BAB II bahwa sebuah model memberikan satu rangka yang memberi peluang untuk memecahkan suatu masalah. Apabila dikaitkan dengan situasi di lapangan berarti Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya sudah melakukan upaya untuk memecahkan masalah dengan membuat beberapa model pemberdayaan yang ditujukan untuk kelompok peternak sapi di Desa Widarapayung Wetan sebagai rangka untuk memberi peluang dalam memecahkan masalah kelompok peternak sapi.

Berikut ini peneliti akan memberikan gambaran analisis model pemberdayaan peternak sapi:

Teori Model Pemberdayaan	Model Pemberdayaan Peternak Sapi
<i>the welfare approach</i> (pendekatan kesejahteraan)	Pemberian bantuan sapi gratis
<i>the development approach</i> (pendekatan pengembangan)	Pelatihan pengembangbiakan hewan dan pelatihan pemanfaatan teknologi (fermentasi)
Pengembangan masyarakat lokal	FGD (Forum Group Discussion) peternak sapi
<i>learning by doing</i>	pemantauan kesehatan hewan

B. Analisis SWOT Faktor Penghambat dan Pendukung Proses Pemberdayaan Peternak Sapi Oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya

Dalam hal ini peneliti menganalisis faktor penghambat dan pendukung model pemberdayaan peternak sapi oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya di Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap menggunakan analisis SWOT untuk memperoleh hasil penelitian yang kompleks, koheren dan komparatif sehingga memberikan jawaban terhadap fokus penelitian.

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*).

Adapun faktor-faktor tersebut sesuai data yang penulis peroleh antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor dari dalam organisasi yang meliputi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki guna untuk mencapai tujuan.

a) Kekuatan

Kekuatan yang dimiliki dalam model pemberdayaan peternak sapi oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya di Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap adalah:

e) Anggota memiliki komitmen tinggi

Berdasarkan data dalam BAB III yang menunjukkan bahwa peternak sapi di Desa Widarapayung Wetan sudah

mendapatkan bantuan dari Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya yang berarti kelompok peternak sudah memiliki komitmen yang tinggi karena sebagai syarat kelompok bisa mendapatkan bantuan.

Komitmen yang tinggi di tunjukkan dengan bukti yaitu adanya struktur organisasi kelompok ternak dalam BAB III yang bertujuan untuk mengatur administrasi, kegiatan, maupun kalau terjadi adanya permasalahan peternak sehingga bisa langsung ditangani. Selanjutnya yaitu adanya data yang jelas dari anggota kelompok ternak dan sapi yang dipelihara yang menunjukkan memang adanya kepedulian dari kelompok agar data bisa transparan bagi semua anggota kelompok.

f) Bantuan alat ternak dari pemerintah

Dalam mendukung adanya pemberdayaan agar berhasil maka Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya memberikan bantuan berupa alat ternak sebagai kekuatan kelompok peternak karena bisa memudahkan peternak dalam beternak dengan harapan peternak bisa berhasil dan peternakan lebih maju.

Dalam hal ini berarti bahwa memang Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya sudah melakukan tahapan *Act* pemberdayaan pada BAB II yaitu pendampingan lokal, dan pengembangan teknologi untuk bisa dimanfaatkan oleh kelompok sasaran. Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya mendampingi peternak dan memberikan fasilitas alat ternak sebagai upaya pemberdayaan peternak sapi.

g) Partisipasi peternak yang bagus

Setelah melihat wawancara dalam BAB III, peneliti menganalisis bahwa pernyataan tersebut menunjukkan

memang peternak sapi di Desa Widarapayung Wetan memiliki partisipasi yang bagus. Hal ini ditunjukkan dengan aktifnya anggota kelompok dalam kegiatan kelompok seperti pemeliharaan hewan dan FGD (Forum Group Discussion) kelompok peternak sapi.

- h) Sumber daya alam dan sumber daya manusia yang memadai

Adanya faktor kekuatan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang memadai sangatlah penting dalam beternak, karena dengan adanya faktor tersebut bisa memudahkan segala hal dalam kegiatan beternak baik dalam hal pangan ternak maupun teknis dalam beternak.

- b) Kelemahan

Kelemahan yang dimiliki dalam Model pemberdayaan peternak sapi oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya di Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap adalah:

- e) Belum adanya kandang komunal

Faktor belum adanya kandang komunal ini merupakan salah satu kelemahan yang bisa mengakibatkan dalam pengembangbiakan ternak sapi menjadi terhambat karena terpisahnya ternak sapi di beberapa rumah warga.

- f) Kurang dalam pengembangbiakan

Kelemahan dalam kurangnya pengembangbiakan ini sudah jelas mengakibatkan lambatnya kemajuan kelompok peternak dan juga menjadikan lambatnya kemajuan ekonomi anggota peternak.

- g) Fermentasi pangan jarang dipraktikkan

Dalam kelemahan ini bisa mengakibatkan terbuangnya waktu anggota peternak seperti sudah dijelaskan di BAB III karena memang tujuan adanya pemanfaatan

teknologi berupa fermentasi ini untuk mengurangi waktu peternak dalam mencari pangan ternak agar waktunya bisa digunakan untuk kegiatan lainnya.

h) Kurang kesadaran dalam mengemban amanah

Adanya kelemahan ini mengakibatkan lambatnya kemajuan kelompok peternak sapi di Desa Widarapayung Wetan, karena memang pemberian bantuan sapi gratis ini bertujuan agar sapi tersebut dipelihara dan dikembangkan sampai banyak agar kelompok ternak menjadi maju.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor dari luar organisasi yang meliputi peluang dan ancaman.

a) Peluang (*Opportunities*)

yang dimiliki dalam model pemberdayaan peternak sapi oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya di Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap adalah:

1) Kelompok peternak yang bisa menjadi semakin maju

Peluang untuk menjadikan kelompok peternak menjadi semakin maju sangatlah mungkin terjadi ketika anggota kelompok peternak sapi serius dalam beternak dan bisa memanfaatkan sumber daya yang ada di Desa Widarapayung Wetan, maka yang mungkin terjadi adalah perkembangbiakan sapi menjadi lancar dan banyak pembeli yang berminat untuk bertransaksi.

2) Ekonomi peternak menjadi membaik

Peluang ekonomi peternak membaik bisa terjadi ketika kelompok peternak sudah berkembang dan maju, maka otomatis kesejahteraan anggota kelompok peternak akan membaik.

3) Tahu tentang alat-alat ternak moderen

Peluang ini mungkin terjadi karena memang adanya bantuan alat-alat ternak moderen untuk kelompok peternak Desa Widarapayung Wetan dari Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya untuk memudahkan pekerjaan anggota kelompok peternak dalam beternak.

4) Bisa berbagi ilmu ternak kepada kelompok peternak lain yang belum tahu tentang teknologi ternak

Adanya kegiatan pelatihan dari Dinas Pertanian Kabuapten Cilacap Wilayah Kroya untuk kelompok peternak, maka kelompok peternak ini sudah mendapatkan ilmu baru dalam beternak. Maka dari itu peluang kelompok peternak bisa berbagi ilmu masalah beternak kepada kelompok peternak lainnya mungkin saja terjadi dengan tujuan bisa saling memajukan masing-masing kelompok peternak.

5) Dukungan masyarakat di Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap

Peluang mendapatkan dukungan dari masyarakat sekitar Desa Widarapayung Wetan bisa saja terjadi, karena dengan adanya kelompok peternak yang mungkin saja bisa maju dan berkembang maka dampak dari kemajuan kelompok peternak tersebut adalah bisa menambah anggaran desa, membawa nama baik desa dan bisa terkenal sebagai desa ternak sapi.

b) Ancaman (*Threats*)

yang dimiliki dalam model pemberdayaan peternak sapi oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya di Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap adalah:

1) Perkembangbiakan hewan tidak teratur

Ancaman ini bisa terjadi karena dalam uraian beberapa hambatan ada hambatan tentang peternak kurang dalam hal pengembangbiakan hewan, maka ancaman dari hal tersebut adalah tidak teraturnya pengembangbiakan hewan.

2) Lambatnya kemajuan kelompok peternak karena kurangnya kesadaran peternak.

Ancaman lambatnya kemajuan kelompok ternak bisa terjadi karena dalam kenyataannya anggota kelompok peternak ketika sapi peliharaannya beranak maka anakan sapi tersebut dijual untuk kebutuhan sehari-hari, maka dari dampak yang terjadi adalah lambatnya kemajuan kelompok peternak sapi di Desa Widarapayung wetan.

3) Rumput segar sulit didapatkan karena musim kemarau

Ancaman ini sangatlah bisa terjadi karena melihat cuaca yang tidak menentu yang akhirnya rumput segar sulit dicari ketika musim-musim tertentu.

4) Penyakit hewan yang bisa menyebabkan kematian hewan

Ancaman adanya penyakit hewan bisa terjadi karena tidak ada yang tahu kondisi fisik dan kondisi alam di sekitar hewan peliharaan, maka ancaman adanya penyakit ini mungkin saja bisa terjadi.

Berdasarkan analisis SWOT diatas, bisa disimpulkan bahwa kegiatan model pemberdayaan peternak sapi oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya belum optimal, dan dengan adanya kekuatan dan kelemahan dalam model pemberdayaan peternak sapi oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap di Desa Widarapayung Wetan menjadikan adanya peluang dan ancaman yang bisa terjadi dalam kegiatan model pemberdayaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Skripsi ini membahas dan menganalisis permasalahan pokok tentang model pemberdayaan peternak sapi oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya di Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap. Dalam pembahasan dan analisis yang sudah dibahas dalam bab-bab sebelumnya. Dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Model pemberdayaan peternak sapi yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya di Desa Widarapayung ada 4 yaitu *welfare approach*, *development approach*, *learing by doing*, dan pengembangan masyarakat lokal.
2. Faktor penghambat dari model pemberdayaan peternak sapi yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya di Desa Widarapayung adalah belum adanya kandang komunal, kurang dalam perkembangbiakan, fermentasi pangan jarang dipraktekkan, dan kurang adanya kesadaran. Faktor pendukungnya yaitu anggota berkomitmen tinggi, adanya bantuan alat ternak dari pemerintah, dan partisipasi peternak yang bagus. Dengan adanya faktor penghambat dan pendukung yang sudah disebutkan, maka kegiatan pemberdayaan yang dilakukan belum sesuai dengan apa yang diinginkan tetapi sudah cukup untuk sedikit meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Widarapayung Wetan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari model pemberdayaan peternak sapi oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya, ada beberapa catatan penting dari peneliti. Diantaranya :

1. Kepada anggota Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya, hendaknya kegiatan FGD (Forum Group Discussion) peternak sapi dengan peternak tetap berjalan sesuai jadwal yang ada agar Dinas

Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya mengetahui masalah atau hambatan apa yang dialami peternak dalam beternak. Selain itu, penyadaran kepada kelompok peternak sapi bahwa bantuan sapi seharusnya dikembangkan bukan untuk dijual juga perlu dilakukan.

2. Kepada kelompok ternak sapi di Desa Widarapayung Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap, hendaknya bisa lebih di kompackan dalam kegiatan beternak agar kelompok ternak bisa lebih besar. Selain itu, kesadaran perlu ditambah lagi bahwa kelompok ternak mendapatkan amanat bantuan sapi dari pemerintah yang harus digunakan sebaik-baiknya. Selanjutnya kelompok peternak sebaiknya memanfaatkan bantuan alat ternak dari Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya semaksimal mungkin agar pekerjaan lebih mudah.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan ridha-Nya, memberikan lindungan dan bimbingannya dan memberikan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam tidak lupa kami haturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang menjadi penerang bagi kita semua umatnya dan memberikan teladannya dan kasih sayangnya.

Sebagai manusia biasa yang tak mungkin sempurna, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Tapi bagi penulis, tulisan ini merupakan tulisan yang sangat berharga. Besar harapan saya, tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan umat manusia pada umumnya, kemudian saran dan kritik yang konstruktif akan sangat berguna bagi tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri. 2011. *Community Development: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adisasmita, Rahardjo. 2006. *Membangun Desa Partisipatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ardial. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rinerka Cipta.
- Aripudin, Acep. 2012. *Dakwah Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Bahrudin, Zaenal. 2014. *Teknologi Fermentasi Pada Industri Peternakan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dumasari. 2014. *Dinamika Pengembangan Masyarakat Partisipatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emzir. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Enjang, dan Aliyudin. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Kualitatif: untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hikmat, Harry. 2006. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Kusnawan, Aep. 2004. *Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek)*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta
- Mifzal, Abiyu. 2013. *Teknik Jitu Penggemukan Sapi Potong*. Yogyakarta: Trans Idea Publishing.
- Muktiani. 2011. *Sukses Usaha Penggemukan Sapi Potong*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Murtidjo, Bambang Agus. 1990. *Beternak Sapi Potong*. Yogyakarta: Kanisius.

- Nasdian, Fredian Tonny. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Padangaran, M Ayub. 2011. *Management Proyek Pengembangan Masyarakat*. Kendari: Unhalu Press.
- Pribadi, Benny A. 2017. *Media dan Teknologi Dalam Pemberlajaran*. Jakarta: Kencana.
- Pustaka al Mubin. *Al Quran dan Terjemah*. Jakarta
- Rianse, dkk. 2012. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sangadji, dkk. 2010. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: ANDI.
- Santosa, Undang. 2007. *Tata Laksana Pemeliharaan Ternak Sapi*. Jakarta: PT. Penebar Swadaya.
- Siagan P, Sondang. 2008. *Sistem Informasi Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siregar, Sori Basya. 2013. *Bisnis Penggemukan Sapi Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Penebar Swadaya.
- Soetomo. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah Muncul Antitesisnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihen, Bahrein T. *Sosiologi Pedesaan Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandang, Kustadi. 2013. *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suharto, Edi. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sukino. 2013. *Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani Terobosan Menanggulangi Kemiskinan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sulaeman, Endang Sutisna. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Kesehatan: Teori Dan Implementasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University ress.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gawa Media.

Susilorini, Tri Eko, dkk. 2008. *Budi Daya 22 Ternak Potensial*. Jakarta: Penebar Swadaya

Widiastuti, Siti Kurnia, dkk. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Marginal*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Zubaedi, 2013. *Pengembangan Masyarakat, Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana

Data Monografi Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap per April 2018

Data Dinas Pertanian Pusat Kabupaten Cilacap dan Wilayah Kroya

Data Kelompok Ternak Desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap tahun 2018

Wawancara Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya, Bapak Alfani Zaeni, 12 April 2018 pukul 10.00

Wawancara Dinas Pertanian Pusat Kabupaten Cilacap, Ibu Nani, 03 Oktober 2018 pukul 10.30

Wawancara Ketua Kelompok Ternak, Bapak Yon Maryono, 14 April 2018 pukul 08.00

Wawancara anggota kelompok ternak, Bapak Kasim Fathurrohman, 02 Oktober 2018 pukul 14.00

Wawancara anggota kelompok ternak, Ibu Munir, 15 November 2018 pukul 13.30

Wawancara perangkat desa Widarapayung Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap, Bapak Saring, 15 November 2018 pukul 10.00

<https://www.kbbi.web.id/> diakses pada 02 Mei 2018 pukul 20.00 WIB

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Cilacap diakses pada 10 Juli 2018 pukul 10.00 WIB

<https://www.google.co.id/maps/place/Widarapayung+Wetan,+Binangun,+Cilacap+Regency,+Central+Java/data> diakses pada 27 September 2018 pukul 07.42 WIB

Lampiran 1

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Pertanyaan untuk Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap wilayah Kroya

1. Nama dan jabatan narasumber di Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap wilayah Kroya?
2. Bagaimana struktur organisasi di Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap wilayah Kroya?
3. Apa saja visi dan misi dari Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap wilayah Kroya?
4. Bagaimana kriteria sasaran pemberdayaan dari Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap wilayah Kroya?
5. Apa saja program kerja mengenai pemberdayaan yang ada Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap wilayah Kroya?
6. Apa saja kegiatan pemberdayaan yang sudah dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap wilayah Kroya?
7. Bagaimana sosialisasi yang dilakukan kepada peternak sapi oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap wilayah Kroya?
8. Berapa jumlah desa yang di berdayakan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap wilayah Kroya?
9. Mengapa memilih Desa Widarapayung Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap sebagai sasaran pemberdayaan?
10. Kapan dimulainya kegiatan pemberdayaan di Desa Widarapayung Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap?
11. Bagaimana model pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap wilayah Kroya di Desa Widarapayung Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap?
12. Apakah faktor pendukung dan penghambat Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap wilayah Kroya dalam melaksanakan pemberdayaan?

B. Pertanyaan untuk peternak sapi Desa Widarapayung Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap

1. Berapa jumlah anggota dalam kelompok peternak sapi di Desa Widarapayung Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimana struktur organisasi kelompok ternak sapi di Desa Widarapayung Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap?
3. Bagaimana keadaan ekonomi peternak sapi sebelum adanya pemberdayaan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap wilayah Kroya?
4. Sudah berapa lama adanya pemberdayaan dari Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap wilayah Kroya?
5. Bagaimana reaksi peternak sapi ketika adanya pemberdayaan dari Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap wilayah Kroya?
6. Perubahan apa yang terjadi ketika adanya pemberdayaan yang dilakukan Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap wilayah Kroya?
7. Apakah masyarakat yang berprofesi selain peternak mendukung dengan adanya aktivitas pemberdayaan?
8. Bagaimana sikap warga lainnya yang tidak mendapatkan bantuan dari Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap wilayah Kroya?
9. Apa saja hambatan yang dialami ketika baru memulai kegiatan pemberdayaan bersama Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap wilayah Kroya?
10. Bagaimana harapan peternak sapi ke depannya dengan adanya pemberdayaan dari Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap wilayah Kroya?



Kantor Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya



Wawancara dengan Bapak Alfian dari Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap Wilayah Kroya



Wawancara dengan kasi kesejahteraan kelurahan Desa Widarapayung Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap



Wawancara dengan Bapak Kasim anggota kelompok ternak sapi



Pencampuran pangan ternak dengan fermentasi



Menangani gangguan reproduksi



Pelatihan budidaya ternak sapi



Musyawarah rutin



wawancara dengan Ibu Munir sebagai anggota kelompok ternak

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zaky Rusydani Ahmada
Nim : 1401046007
Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 21 Maret 1997
Alamat : Jl. Cendrawasih RT 06 RW 08 Bajing Kulon,
Kroya, Cilacap

Jenjang Pendidikan:

1. TK MASYITHOH Kroya, Lulus Tahun 2002
2. SD N 02 Kroya, Lulus Tahun 2008
3. SMP MA'ARIF NU 01Kemranjen. Lulus Tahun 2011
4. SMK MA'ARIF 01 Kebume Lulus Tahun 2014
5. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Angkatan 2014

Demikian daftar riwayat hidup saya buat dengan sebenar-benarnya, mohon maklum adanya.

Semarang, 01 februari 2019

Zaky Rusydani Ahmada

1401046007